

MARGA BUAY
Belunquuh
TANGGAMUS

Bartoven Vivit Nurdin



adalah dosen dan peneliti pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Menempuh Pendidikan Sarjana (Unand), Master (UI) dan Doktor (UI) di bidang Antropologi. Alumni dari CenPRIS (Centre for Policy Research and International Studies) University Sains Malaysia, bidang Doktor Falsafah (Ph.D). Penerima Beasiswa Sasakawa Tokyo Foundation, JAPAN.

Tergabung dalam organisasi SYLFF (Sasakawa Young Leader Fellowship), Tokyo Foundation JAPAN. Mengikuti Program BABA (Building A Better Asia) Young Leadership di Peking University, Beijing, CHINA. Sejak hampir 15 tahun terakhir menekuni penelitian tentang masyarakat adat dan budaya Lampung. Karya-karya penelitian beberapa telah dipublikasikan seperti Etnografi Marga Mesuji (2013), Sejarah dan Budaya 8 Marga di 5 Kebuayan Way Kanan (2013), Adat Istiadat dan Kearifan Lokal Keratuan Darah Putih dan Radin Inten II (2013), dan Tata Cara Adat Istiadat Masyarakat Kabupaten Tanggamus (2014). Publikasi pada Jurnal Internasional salah satunya Local Knowledge of Lampung People in Tulang Bawang: An Ethnoecological and Ethnotechnological Study for Utilization and Conservation of Rivers (Journal Social and Behavioral Science, Elsevier) tahun 2013. Aktif mengikuti berbagai kegiatan ilmiah ditingkat nasional dan internasional.

AURA
ANUGRAH UTAMA RAHARJA

f Aura-Publishing
@Aura_Publishing
www.aura-publishing.com

ISBN 978-602-5940-16-3



MARGA BUAY *Belunquuh* TANGGAMUS

BARTOVEN VIVIT NURDIN

BARTOVEN VIVIT NURDIN



MARGA BUAY

Belunquuh

TANGGAMUS

MARGA BUAY

Belunquh

T A N G G A M U S

Hak cipta pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Kutipan Pasal 72 :

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

BARTOVEN VIVIT NURDIN

MARGA BUAY

Belunquh

T A N G G A M U S

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MARGA BUAY BELUNGUH TANGGAMUS

Penulis:

BARTOVEN VIVIT NURDIN

Desain Cover & Layout

Team Aura Creative

Penerbit

AURA

(CV. Anugrah Utama Raharja)

Anggota IKAPI

No.003/LPU/2013

Alamat

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, Komplek Unila

Gedongmeneng Bandar Lampung

HP. 081281430268

E-mail : redaksiaura@gmail.com

Website : www.aura-publishing.com

x + 128 hal : 15,5 x 23 cm

Cetakan Agustus 2018

ISBN : 978-602-5940-16-3

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Ucapan Terimakasih

Buku Marga Buay Belunguh Tanggamus, Lampung ini merupakan sebuah hasil penelitian panjang sejak tahun 2015-2018, yakni selama empat tahun. Sebagai peneliti antropologi saya memerlukan waktu yang lama untuk memahami berbagai sisi kehidupan masyarakat adat di Lampung, dengan harus mengedepankan pemikiran-pemikiran objektif dan harus jauh dari kata bias. Memahami sejarah dan adat istiadat suatu kelompok suku bangsa bukanlah perkara yang mudah, belum lagi berbagai perubahan-perubahan sosial budaya yang menyertainya. Untuk mendapatkan informan yang betul-betul memberikan informasi yang akurat dan akuntabel adalah pekerjaan yang sulit bagi seorang peneliti, dimana masyarakat yang diteliti adalah masyarakat yang penuh dinamika berbagai kepentingan elit lokal, adat dan politik. Sampai pada akhirnya peneliti menemukan informan yang betul-betul mampu memberikan informasi yang akurat dan reliabel.

Lampung adalah dinamika, akulturasi dan asimilasi bahkan amalgamasi terjadi begitu cepat di negeri ini. Masyarakat Hetegoren adalah ciri khas utamanya sehingga untuk menggali dan memahami masyarakat adat Lampung yang populasinya hanya sekitar 13% di Lampung atau bisa dikatakan sebagai masyarakat dengan populasi yang minoritas adalah pekerjaan yang luar biasa. Ditambah lagi referensi tentang budaya dan adat Lampung sejak dahulunya masih sangat minim, boleh dikatakan belum ada tulisan yang menjelaskan secara mendalam tentang etnografi kehidupan marga-marga di Lampung secara spesifik. Minimnya referensi ini merupakan

kesulitan utama dalam menjelaskan tentang kebudayaan dan masyarakat adat Lampung. Hal ini jugalah yang mendorong saya untuk terus melakukan penelitian tentang marga-marga di Lampung beserta adat dan budayanya. Marginalisasi dan kepunahan budaya masyarakat adalah suatu keprihatinan, meskipun pada dasarnya masyarakat akan terus mengalami perubahan yang tidak bisa dihindari. Namun basis-basis kebudayaan lokal yang memberikan potensi terhadap kearifan lokal sangat perlu dirawat. Merawat budaya lokal ini adalah tugas utama daripada anggota kolektif dari sebuah kelompok masyarakat itu sendiri.

Oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu terutama Kepala Paksi Marga Buay Belunguh yaitu Bapak Astrawan Glr. Suttan Susunan Ratu yang telah meluangkan waktu untuk memberikan banyak informasi tentang Buay Belunguh di Tanggamus ini, dan ucapan yang sama juga kepada Bapak Mat Alfian gelar Khakia Paku Alam yang dari dokumen-dokumen yang beliau pelihara telah memberikan banyak informasi tentang sejarah, asal usul dan adat istiadat Marga Buay Belunguh Tanggamus. Terimakasih juga disampaikan kepada pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Tanggamus khususnya Dinas Pariwisata yang telah membantu berlangsungnya penelitian ini. Terakhir, ucapan terimakasih untuk seluruh informan yang telah memberikan banyak informasi, yang terlampir dalam daftar informan dalam buku ini.

Penulis

*for my mom "Darislen" in heaven
and
for My Lovely Audrey*
(Muli Lampung yang Kucintai sepanjang hidupku)

DAFTAR ISI

Ucapan Terimakasih	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Daftar Tabel	
Daftar Gambar.....	
BAB I MASYARAKAT ADAT LAMPUNG.....	1
BAB II KEPAKSIAN MARGA BUAY BELUNGUH TANGGAMUS..	5
A. <i>Culture Area</i> Kepaksian Belunguh	5
B. Mitologi dan Hikayat	5
C. Struktur Sosial dalam Masyarakat Adat	18
1. Saibatin	20
2. Hulu Balang : Peran dan Fungsi Hulu Balang.....	21
3. Penggawa dan Jukhu Suku.....	22
4. Penggawa dan Jukhu Suku dalam tatanan adat Saibatin di Kepaksian Marga Buay Belunguh.....	25
a. Para Penggawa	25
b. Para Penggawa Suku Jahku Lom Pekon.....	26
5. Hikhik Pemapah; Peran dan Fungsi	27
6. Cara Dandan Pakaian	29
7. Payung(Tudung).....	29
8. Kedudukan Bujang dan Gadis	29
D. Upaya Kelahiran	30
1. Pemberitahuan dan Tembakan Meriam.....	30

2. Tata Cara Tradisi <i>Manjau</i>	31
3. Tata Cara Tradisi <i>Ngelama</i>	32
a. Cara Melakukan <i>Ngelama</i>	32
E. Upacara Sunatan	34
1. Tata Cara <i>Hippun</i>	34
2. Tata Cara Ritual <i>Nyasan Mekhanai Batin</i>	34
3. Tata Cara Rembukan <i>Siu</i> h Kerbau	34
4. Tata Cara Arak-Arakan	35
F. Upacara Perkawinan.....	38
1. Bentuk Perkawinan dan Tata Caranya	67
a. Tata Cara Sistem Perkawinan <i>Metudatu</i>	68
b. Sistem Perkawinan Cara <i>Semanda</i>	72
G. Upacara Kematian.....	94
H. Pola Perkampungan dan Rumah Adat.....	95
I. Sistem Mata Pencaharian.....	96
1. Tata Cara <i>Ngehuma</i>	97
a. Tata Cara <i>Ngababali</i>	97
b. Tata Cara <i>Ngusi</i>	97
c. Tata Cara <i>Nuakh</i>	97
d. Tata Cara <i>Nugal</i>	97
e. Tata Cara <i>Ngatatambai</i>	98
f. Tata Cara <i>Panen(Ngagetas)</i>	98
2. Tata Cara <i>Bubatok Ngagetas Muli Mekhanai</i>	98
3. Tata Cara <i>Bubatok Bebai Bakas</i>	100
J. Tata Cara Kesenian	102
K. Makanan Tradisional	105

BAB III PENUTUP..... 106

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN.....

DATA INFORMAN

BUTATANGGUH.....

BAB I

Masyarakat Adat Lampung

Lampung berada di pulau Sumatera dibagian paling ujung Selatan. Lampung adalah nama suatu suku bangsa yang dilekatkan kepada nama batas administrative yakni provinsi Lampung. Suku bangsa Lampung sendiri bermukim di provinsi Lampung dengan memiliki kekayaan budaya dan adat istiadatnya. Dalam etnik Lampung tersusun dalam masyarakat yang disebut dengan masyarakat adat Lampung. Masyarakat adat Lampung terdiri dari dua ke-adat-an yakni adat Sai Batin dan adat Pepadun. Kelompok adat Sai Batin biasanya hidup diwilayah pesisir yang dekat pantai, sedangkan kelompok masyarakat adat Pepadun hidup dikawasan pedalaman yang lebih jauh dari wilayah pesisir. Kedua kelompok masyarakat ini berbeda dalam tata cara adat, sebagaimana tabel berikut dibawah ini :

Tabel 1. Perbedaan Pepadun dan Sai Batin

Adat Pepadun	Adat Sai Batin
1. Martabat kedudukan adat tidak tetap dan dapat dialihkan dengan upacara adat cakak Pepadun.	1. Martabat kedudukan adat Tetap dan tidak dapat dialihkan dengan upacara adat.

2. Jenjang kedudukan Penyimbang menurut kedudukan Pepadun.	kedudukan bernilai kedudukan	2. Jenjang kedudukan Sai Batin, tanpa tahta Pepadun.
3. Bentuk perkawinan hanya dengan jujur.		3. Bentuk sistem perkawinan dengan jujur dan semanda
4. Pakaian adat dapat dikuasai dan dimiliki oleh mereka yang sudah bermartabat adat.		4. Pakaian adat dan mahkota hanya dikuasai Sai Batin.
		5. Keturunan dan gelar adat terbatas hanya pada kerabat Sai Batin.

Sumber : Hilman Hadikusuma, 1989.

Utamanya dalam masyarakat adat Sai Batin maknanya adalah satu raja atau kepemimpinan atau disebut dengan *penyimbang*, yakni sistem ke-adat-annya ada pada pengakuan akan satu Batin yakni raja atau *penyimbang* yang merupakan warisan yang diturunkan pada anak laki-laki tertua. Kedudukan ini tidak bisa diganggu gugat karena tetesan darah kepada anak laki-laki tertua dan kemudian anak laki-laki tertua setelahnya adalah mutlak. Kasus-kasus tertentu apabila tidak memiliki anak laki-laki maka akan ada kesepakatan, karena berbalik kepada adat maka adat maknanya adalah kesepakatan yang dihasilkan dari musyawarah, bukan melahirkan konflik melainkan perdamaian.

Pada masyarakat adat Pepadun, kepemimpinan atau *penyimbang* juga dipegang oleh anak laki-laki tertua. Anak lelaki tertua adalah yang dipuja (Hilman Hadikusuma, 1985 ; 1989). Bedanya adalah selain anak laki-laki tertua dapat diangkat derajatnya untuk mendapatkan tahta Pepadun asalkan memiliki

syarat-syarat tertentu berdasarkan hasil mufakat musyawarah adat. Dimana Pepadun berarti adalah tahta, dalam adat Pepadun ada ritual bernama *cakak pepadun*, yakni naik tahta.

Belunguh merupakan masyarakat adat Pepadun yang beradatkan Sai Batin. Masyarakat adat Lampung hidup dalam kelompok-kelompok keturunan yang disebut dengan . Dalam satu merupakan kelompok kekerabatan yang besar. Setiap memiliki nama, misalnya Belunguh. Dalam perjalanan sejarahnya masyarakat adat Lampung juga dikenal dengan Marga Buay, Marga Buay adalah lebih cenderung kepada batas administratif yang dibangun pemerintahan kolonial Belanda untuk memudahkan batas-batas administrative untuk pembayaran pajak pada masa itu. Kesulitan terbesar untuk membentuk batas administratif pada masyarakat adat Lampung waktu itu adalah karena - hidup secara berpindah-pindah. Oleh karena itu didirikanlah pemerintahan Marga Buay, dimana beberapa nama disematkan ke nama Marga Buay, ada juga yang membuat nama Marga Buaybaru, biasanya itu karena Marga Buay tersebut terdiri dari beberapa . Berpindah-pindahnya suatu ke satu tempat ke tempat lainnya adalah suatu hal yang lumrah karena pola mata pencaharian masyarakat Lampung dahulunya adalah *nghuma* atau *ngumo*, yakni sistem padi ladang dimana berpindah-pindah mencari lahan yang kosong untuk ditanami padi. Penyebaran - ini telah berlangsung berabad-abad sehingga tidak heran banyak nama yang sama namun wilayahnya tempat tinggalnya berbeda-beda. Ini akibat penyebaran - mencari lahan yang baru.

Marga yang dibentuk atas sebuah buay, maka akan langsung disebut dengan nama itu, seperti Belunguh maka namanya menjadi Marga Buay Belunguh, dimana disebut juga dengan kepaksian Belunguh karena syarat sebuah pemerintahan Marga harus ada kepaksian, dimana dalam hal ini Marga Buay Belunguh disebut dengan Kepaksian Marga Buay Belunguh.

Untuk nama Marga yang berbeda dari nama buaynya maka membentuk suatu nama Marga tersendiri, karena terdiri dari beberapa buay di dalam Marga tersebut terdapat beberapa kampung yang mendukung pemerintahan Marga tersebut. Misalnya Marga Legun Way Urang di Kalianda, yang juga termasuk wilayah pesisir dan ber adat kan Sai Batin, maka terdiri dari beberapa dan beberapa kepaksian. Bisa disimpulkan bahwa setiap Marga di Lampung memiliki riwayat yang berbeda-beda (Bartoven Vivit Nurdin, 2017;2017).

Buku ini merupakan sebuah penelitian etnografi dari sebuah kelompok masyarakat adat di Lampung yakni Belunguh, yang juga merupakan sebuah Marga, Buay dan Kepaksian. Sebelumnya sudah pernah saya tulis bersama tim kawan-kawan di Universitas Lampung tentang Tata Cara Adat Istiadat Masyarakat Tanggamus pada tahun 2014 dan kemudian edisi kedua pada tahun 2015. Buku-buku sebelumnya ini menjelaskan tentang masyarakat adat Sai Batin di Tanggamus secara umum, sedangkan buku Marga Buay Belunguh ini merupakan edisi khusus yang lebih mendalam tentang salah satu marga di masyarakat adat Sai Batin Tanggamus. (Bartoven Vivit Nurdin, 2014;2015)

Metode penelitian dalam kajian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan etnografi (Hammerley dan Atkinson, 1980). Penelitian dengan pendekatan etnografi dipilih karena sesuai dengan tema penelitian yang memahami sebuah masyarakat adat dalam sisi kehidupannya mulai dari sejarah dan tata cara adat istiadatnya, maka diperlukan metode yang bersifat memahami, maka pendekatan etnografi menjadi sangat relevan dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan teknik pengumpulan data yakni : wawancara mendalam, pengamatan terlibat dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang memberikan informasi yang relevan dengan penelitian ini. Untuk melakukan wawancara, maka peneliti melakukannya secara berulang

kali, sejak tahun 2014 sampai 2018. Pengamatan terlibat dilakukan dengan mengamati berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat adat tersebut, terutama yang berkaitan dengan peristiwa adat, seperti upacara perkawinan, acara masak memasak, makan bersama dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen peninggalan leluhur yang disimpan oleh para informan baik itu berupa foto dan tulisan lama.

Hasil penelitian dianalisis dengan metode peer review, member check dan triangulasi. Peer review dilakukan dengan mendiskusikan kembali dengan para pakar dibidangnya dari data penelitian lapangan. Member check dilakukan dengan cara data yang diperoleh dilakukan verifikasi dengan mencocokkan data tersebut dengan informan-informan lainnya. Triangulasi data dilakukan dengan menverifikasi data dengan melakukan wawancara mendalam, pengamatan terlibat dan dokumentasi.

BAB II

Kepaksian Marga Buay Belunguh¹ Tanggamus

A. CULTURE AREA KEPAKSIAN BELUNGUH

Kepaksian Marga Buay Belunguh secara administratif tepatnya berada di Kecamatan Kota Agung Timur. Secara batasan budaya atau batas budaya, Kepaksian Marga Buay Belunguh di Tanggamus memiliki tiga kampung, yakni Kagungan, Karta, dan Umbul Buah. Ketiga ini adalah kampung tua yang memberikan kita pemahaman tentang Kepaksian Marga Buay Belunguh.

B. MITOLOGI DAN HIKAYAT

Paksi Marga Buay Belunguh adalah salah satu kepaksian yang ada di Tanggamus. Paksi Marga Buay Belunguh memiliki mitologi asal usul masyarakatnya. Al-kisah bersamaan dengan perjalanan

¹ Semua informasi dan penjelasan tentang hikayat, adat dan istadat kepaksian Marga Buay Belunguh diperoleh dari dengan Bapak Mat Alfian gelar Khakia Paku Alam (54 tahun) melalui penelitian dengan metode wawancara dan dari catatan-catatan tertulis beliau dan puteri beliau. Bapak Mat Alfian merupakan saudara dari pangeran atau suttan Belunguh yakni bapak Astrawan Gede Agung, SE gelar Suttan Susunan Ratu, dimana bapak Mat Alfian adalah orang yang ditunjuk oleh pangeran Belunguh bapak Astrawan Gede Agung, SE gelar Suttan Susunan Ratu, untuk menjelaskan hal ihwal adat kepaksian Marga Buay Belunguh.

sejarah Lampung, yakni Kerajaan Skala Beghak di Lampung Barat. Suatu pelayaran dari Jepang dan China berlabuh di Krui terus masuk ke daerah Skala Beghak yang sebagian besar di huni oleh suku Tumi dan diperintah oleh seorang Raja dari suku Tumi tersebut. Tersebut tanggal 20 Januari 1674, berdirilah kerajaan Skala Beghak yang berpusat di lereng Gunung Pesagi. Kerajaan ini didirikan oleh Pengelana/Perantau tersebut di atas, setelah naik tahta dikenal dengan nama Raja I Tsing. Raja I Tsing mempunyai empat (4) orang anak angkat dan setelah dewasa, yaitu :

1. Abdurahman bin Muhammad (gelar Gajah) di utus untuk belajar ke Negeri Jepang.
2. Ubaidillah Bin Muhammad (gelar Siak) di utus untuk belajar ke Pulau Jawa.
3. Yusuf bin Muhammad (gelar Khicang) diutus untuk belajar ke Negeri China.
4. Fatimah Azzahra (gelar Kendatu) di utus untuk belajar ke Pulau Jawa.

Rakyat dan pejabat serta pegawai dikerajaan ini sekitar 30% beragama Islam. Kerajaan itu kemudian berkembang dan terus diwarisi oleh generasi selanjutnya. Raja I Tsing memerintah selama 49 tahun. Beberapa waktu kemudian anak angkat dari Raja I Tsing pulang berlayar dari Jepang (1721), yakni bernama Abdurahman bin Muhammad.

Pada 23 Januari 1723 tahta kerajaan kemudian diserahkan kepada Abdurahman dianugerahi gelar Begukh Sakti. Pada masa ini kerajaan sangat maju dan berkembang pesat, sampai mengalami masa keemasan.

Selang 3 tahun memimpin kerajaan, Raja Abdurahman gelar Begukh Sakti, memindahkan pusat kerajaan ke daerah Belalau. Istananya terletak dibelakang SD (sekolah dasar) Negeri Tanjung

Menang Kenali sekarang, juga tempat makam Begukh Sakti (raja ke II kerajaan Skala Beghak).

Setelah Raja Begukh Sakti bertahta dan memimpin kerajaan selama tiga puluh tiga tahun (33) tujuh (7) bulan yang mencapai zaman keemasan, beliau turun tahta dan diserahkan kepada adik laki-lakinya yaitu Ubaidillah bin Muhammad pada pada 01 September 1756. Inilah raja ke tiga, yang bernama Ubaidillah bin Muhammad bergelar Raja Siak. Raja Siak bertahta selama kurang lebih delapan tahun. Pada masa kerajaan dipimpin tiga bulan olehnya, terjadi kemunduran dan konflik internal di dalam istana untuk menjatuhkan Raja dan merebut tahta kerajaan. Kejadian puncaknya adalah pada terjadinya konflik internal kerajaan sehingga tidak bisa dikendalikan lagi hingga meninggalnya Begukh Sakti pada malam hari tanggal 31 Desember 1762 menjelang ulang tahun kelahirannya yang ke seratus tahun.

Dikarenakan konflik internal tidak bisa dikendalikan lagi, maka suatu ketika adik Raja Siak bernama Yusuf gelar Khitchang yang berkedudukan sebagai Pembina/Instruktur Pejabat Kerajaan Skala Beghak memberikan saran untuk membubarkan kerajaan itu. Namun, saran tersebut diabaikan oleh Raja Siak, sehingga sampai terjadi huru hara yang lebih besar lagi. Huru-hara ini kemudian sampai membuat Khitchang meninggal dunia. Pada tengah malam hari tanggal 14 Oktober 1764, hampr bersamaan dengan meninggalnya Pemuka Hitam, Panglima tingkat ke-4(empat) Kerajaan. Bahkan berlanjut dan meninggalkan Protestan. Umi Dwi Fatimah, Penasehat Senior Kerajaan.

Melihat situasi yang menjadi semakin gawat dan tidak menentu, Raja Siak kemudian mengumpulkan para pejabat kerajaan dan kerabat dekatnya untuk bermusyawarah. Dari hasil musyawarah itu diambil kesepakatan bahwa kerajaan dibubarkan. Kerajaan

dibubarkan tepat pada tanggal 30 November 1764, dan kembali kepada sistem pemerintahan perkampungan masing-masing.

Pada masa itu keponakan dari Raja Siak, yakni anak dari Begukh Sakti bernama Sulaiman gelar Singa Besakh, yang sebelum kerajaan dibubarkan berkedudukan/jabatannya sebagai Panglima Utama di bidang Persenjataan. Kemudian pada 1 Desember 1764 mendirikan sebuah kampung yang diberi nama Sukhabaya (termasuk wilayah Kenali). Sukhabaya merupakan kawasan yang masih masuk ke dalam wilayah Kenali. Di Sukhabaya ini didirikan juga sebuah rumah yang diberi nama Gajah Minga Sakti.

Setelah pembubaran Kerajaan Skalah Bekhak mak timbul rasa keprihatinan Kepala Pengawal Begukh seleksi merangkap Panglima Keamanan Istana bernama Muhammad Ali, di kala itu ia di kenal dengan gelar(adok) PENDEKAR, terhadap adik keluarga dan kerabat Begukh Sakti. Maka Pendekar mengumpulkan orang-orang kepercayaannya dan yang masih setia untuk mengadakan musyawarah, membentuk dan mendirikan tatanan pemerintahan kecil tingkat kampung. Tujuannya adalah untuk mengayomi dan melindungi anak keturunan, adik keluarga dan kerabat Begukh Sakti.

Hasil musyawarah yang berulang-ulang selama kurun waktu 4 bulan, maka pada bulan Maret 1765 disepakati dan ditetapkan nama kampungnya : KENALI dan Kepala Pemerintahan Adatnya dipegang langsung Muhammad Ali alias Pendekar. Dan untuk mewujudkan tujuan di atas mak Pendekar menunjuk/menugaskan seorang Tetua kampung yang bernama Sang Hiang Raja Nukak sebagai Penjaga Kampung Sukhabaya dan Kampung Kenali hingga akhir hayatnya.

Dimulai dari Singa Besakh lah cerita terbentuknya kepaksian Belunguh Marga Buay di Kota Agung dimulai. Dimana dikisahkan terjadi hijrah dari Sukhabaya (Kenali) ke Kota Agung, tepatnya di Kagungan. Hijrah ini memiliki waktu dan tahapan yang panjang. Adapun tahapan hijrahnya adalah sebagai berikut ini.

Pertama bernama Kakhia Sudi Batin hijrah pada bulan April 1767 dengan didampingi oleh empat orang pengawal. Mereka pertama kali bermukim di desa Umbul Buah (Kawasan Tanjung Heran). Kedua, hijrah dilakukan oleh Sulaiman gelar Singa Besakh pada bulan Mei 1767. Pada hijrah kedua ini dilakukan oleh satu keluarga dan dikawal oleh tujuh keluarga besar, yaitu :

1. Muhammad Zakaria
2. Ahmada Zubier
3. Usman
4. Ali
5. Kekok
6. Ninal
7. Pijak

Rombongan ini bermukim di Cunggung, Cunggung bermakna tanda kebesaran atau kebanggan. Saat ini Cunggung adalah tempat pemakaman Singa Besakh, dan lokasi ini masih ada. Kawasan Cunggung ini dekat dengan sungai yang mengalir jernih dan airnya yang deras. Sungai ini disebut dengan Way Kandis. Adapun kawasan Cunggung ini dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 3.1. Kawasan Cunggung

Dapat dilihat juga masih ada makam dari keluarga Singa Besakh di lokasi ini.



Gambar 3.2. Makam Keluarga Singa Besakh.

Berikut juga adalah senjata milik Singa Besakh, yang masih ada sampai sekarang ini :



Gambar 3.3. Tombak, senjata Singa Besakh.

Pada bulan April 1774 menyusul lah tiga orang pengawal Singa Besakh ke Cunggung ini. Tiga orang pengawal tersebut ialah :

1. Usman
2. Abbas(Keturunan Tionghoa/Cina)
3. Rian

Di Cunggung mereka membuka perkebunan besar seperti kopi, dan lada. Perkebunan ini kemudian diperluas sampai ke kawasan Hanau Bekhak, yakni suatu kawasan bagian Utara masih dekat dengan Cunggung. Tidak cukup hanya sampai Cunggung dan Hanau Bekhak, perkebunan kemudian diperluas lagi sampai di kawasan Kerta. Seingganya memang terkenal Lampung dahulunya dengan kopi dan lada.

Hijrah berikutnya dilakukan oleh seseorang bernama Ngakhuga. Beliau berangkat sendirian pada tahun 1768. Ngakhuga mendirikan rumah di lereng Tanggamus tepatnya di kawasan pekon Tanjung Anom. Setelah Ngekhuha berkeluarga, beliau diberi tanah oleh Singa Besakh, yang kemudian bermukim di kawasan sekitar Kagungan dua (2) iyalah di lokasi makam Ngakhuga dan Keluarganya.

Hijrah selanjutnya dilakukan oleh seseorang bernama Zulfikar dengan gelar Pangeran pada bulan Agustus tahun 1770. Zulfikar adalah putera sulung Raja Siak. Zulfikar ketika itu masih lajang, beliau didampingi oleh dua orang pengawal. Sesampainya di Kagungan, Zulfikar tinggal bersama dengan Singa Besakh. Kemudian setelah menikah Zulfikar diberi pemukiman di kawasan Pekon Kerta.

Hijrah selanjutnya adalah dilakukan oleh adiknya Zulfikar, yakni bernama Ubaidillah dengan gelar Radin Intan, yakni putera kedua dari Raja Siak. Berbeda dengan hijrah sebelumnya, Ubaidillah minta dijemput. Kemudian Singa Besakh mengirim utusannya dua orang untuk menjemput yaitu Kakhia Sudi Batin dan Kekok, ini terjadi pada Desember tahun 1770. Setelah sampai di Kagungan Ubaidillah tinggal bersama kakaknya Zulfikar, dan kemudian berkeluarga.

Hijrah berikutnya terjadi tiga tahun sesudahnya, yakni pada Januari 1774. Pada tahun ini Raja Siak sendirilah yang datang berhijrah ke Kagungan. Raja Siak membawa isteri dan tiga anaknya, dua perempuan dan satu anak laki-laki yang bungsu. Anak laki-laki

bungsu itu bernama Muhammad. Kedatangan Raja Siak ini dikawal oleh enam orang pengawal.

Setelah sampai di Kagungan dan bertemu dengan Singa Besakh, Raja Siak diberi tanah oleh Singa Besakh di kawasan Hanau Beghak. Di kawasan ini mereka mendirikan perkampungan, dan bermukim disini sampai delapan tahun lamanya. Anak bungsu Raja Siak bernama Muhammad tersebut pada bulan Agustus 1778 menikah dengan anak tertua Singa Besakh bernama Solehah. Setelah pernikahan ini Muhammad diberi adok Putera Mahkota, sedangkan Solehah diberi adok Putri Cantik. Pada bulan Februari 1780, Raja Siak minta izin kepada Singa Besakh untuk mendirikan tatanan pemerintahan adat Saibatin di Hanau Bekhak, kemudian pemerintahan adat inipun didirikan pada bulan dan tahun tersebut diatas. Setelah itu mereka pindah dengan meminta izin kepada Singa Besakh. Singa Besakh kemudian memberikan perkampungan yang diberi nama Pekon Tumbai, pada tahun 1782. Pada awalnya masyarakat umum menduga bahwa Pimpinan Adat Saibatin ada;ah Singa Besakh dan baru di mengertu oleh masyarakat bahwa Pimpinan Adat adalah Raja Siak yaitu ketika pada tahun 1784 Raja Siak mengumumkan nama kepercayaannya Kepenyimbangan Adat Marga Buay Belunguk dan Kepenyimbangan Adat Marga Buay tersebut menjadi Kepenyimbangan Adat Paksi Marga Buay Belunguk pada keturunan ke-12 Pangeran Jangan Jura Ratu, atas pesan/amanat dari Penyimbang Adat Sai Batin yang ke-11 Pangeran Jaya. Pada bulan Juni 1785 Raja Siak meninggal dunia. Raja Siak dimakamkan di sebelah Barat Pekon Tumbai, makamnya disebut atau dikenal masyarakat dengan makam Pasuk (kawasan makam ini disebut juga dengan Sukhabaya). Berikut ini terdapat gambar makam Raja Siak yang sampai saat ini masih banyak dikunjungi penziarah.



Gambar 3.4. Makam Raja Siak.

Pekon Tumbai itu saat ini berada di kawasan pedukuhan pasar simpang sekarang. Bermukim di Pekon Tumbai ini selama 5 tahun, kemudian terjadi musibah kebakaran.

Setelah terjadi musibah kebakaran di Pekon Tumbai, Putera Mahkota ini beserta masyarakat adat membuka lahan di sebelah Barat Cunggung (dibatasi oleh air sungai Way Kandis), tepatnya di Pedukuhan Kagungan dua (2), yang zaman Belanda disebut dengan Lakakhan.

Keturunan dari pernikahan inilah kemudian berkembang sampai sekarang, termasuk cikal bakal keluarga bapak Astrawan Gede Agung SE, gelar Suttan Susunan Ratu. Muhammad Putera Mahkota memiliki makam yang tak jauh dari makam Raja Siak, dapat dilihat dari gambar berikut ini :



Gambar 3.5. Makam Muhammad Putera Mahkota
(disebut juga dengan Tanda Balak)

Pada tahun 1787 setelah Raja Siak meninggal dunia, kampung tempat mereka tinggal yakni sebelah barat Cunggung, atau Pedukuhan Kagungan dua (2) dimana putera mahkota tinggal, diberi namanya menjadi Pekon Keagungan Ratu, yang sekarang sering disebut Kagungan. Berikut adalah gambar rumah peninggalan dan lumbung padinya.



Gambar 3.6. Rumah Putera Mahkota tinggal



Gambar 3.7. Lumbung Padi.

Inilah asal usul masyarakat kepaksian Marga Buay Belunguh di Tanggamus tepatnya di Kagungan. Dari mitologi itu dapat dilihat bahwa Masyarakat Kepaksian Marga Buay Belunguh berasal dari kawasan Lampung Barat yang hijrah ke Cunggung, dan diprakarsai oleh Singa Besakh.

Sampai saat ini turun temurun terus sampai generasi sekarang ini. Singkat cerita, sampai kegenerasi ke sebelas (11), yaitu Pangeran Jaya, dimana beliau tidak memiliki anak. Kemudian tahta beralih ke adik laki-laknya yaitu Raja Mangku Alam, yang kemudian juga meninggal. Raja Mangku Alam memiliki anak namanya Abdullah dengan gelar Pangeran Sangun Ratu. Dibawah ini terdapat foto bapak Abdullah,



Gambar 3.8. Bapak Abdullah Pangeran Sangun Ratu

Abdullah memiliki empat orang anak yaitu Ahmad Sirat gelar Suttan Susunan Ratu, M, Syaman Batin Bangsawan, Muchtar (semenda dengan Putri Penyimbang Adat Pematang Sawa), dan Sumaini (perempuan, yang metudau dengan Putra Penyimbang Adat Pekon Balak. Ahmad Sirat gelar Susunan Ratu mempunyai dua anak yaitu Zainab (perempuan) dan Johan Azzudin gelar Pangeran Wirakrama. Johan Azzudin memiliki anak tujuh orang, dan hanya satu anak laki-laki yaitu Astrawan Gede Agung, SE yang diberi gelar Suttan Susunan Ratu, yang masih hidup sampai sekarang.

Adapun foto bapak Ahmad Sirat adalah sebagai berikut :



Gambar 3.9. Bapak Ahmad Sirat Gelar Suttan Susunan Ratu

Raja Mangku Alam meninggal dan kemudian adiknya naik ranjang, yaitu Raja Mangkubumi menikahi isteri dari Raja Mangku Alam. Dari perkawinan ini mempunyai anak Panom/Hj. Khasiah.

C. STRUKTUR SOSIAL DALAM MASYARAKAT ADAT²

Struktur sosial adalah status dan peran setiap anggota masyarakat dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Dalam status dan peran terdapat pola hak dan kewajiban dari setiap anggota masyarakatnya. Masyarakat adat Sai Batin, menganut sistem hirarki dalam adat, dimana ada keluarga Sai Batin yang memiliki atau menguasai wilayah dan rakyatnya.

² Penjelasan dan informasi ini disampaikan oleh Bapak Mat Alfian gelar Khakia Paku Alam dari Kepaksian Marga Buay Belunguh Tanggamus, merupakan saudara dan orang yang ditunjuk oleh Pangeran atau Suttan Belunguh yakni Bapak Astrawan Gede Agung, SE Gelar Susunan Ratu untuk memberikan keterangan tentang Kepaksian Marga Buay Belunguh.

Setiap masyarakat pastilah memiliki struktur sosial. Bentuk struktur sosial beanekearagam, setiap masyarakat berbeda-beda bentuknya. Bentuk struktur sosial yang paling dasar dalam masyarakat adalah keluarga. Keluarga adalah bentuk struktur sosial yang dimiliki oleh semua masyarakat. Namun, bentuk-bentuknya akan berbeda disetiap masyarakat.

Demikian juga dengan masyarakat adat, adat merupakan kebiasaan, norma-norma, dan aturan-aturan secara lokal yang diyakini oleh anggota masyarakat adat tersebut dalam berinteraksi sehari-hari dan dalam kehidupannya bermasyarakat. Sehingga didalam masyarakat adat memiliki struktur sosial sendiri yang disepakati oleh anggota dari masyarakat tersebut.

Masyarakat adat yang ada dalam kepaksian Marga Buay Belunguh juga memiliki stuktur adat. Struktur adat dalam masyarakat Belunguh terlihat dalam tingkatan-tingkatan. Hal ini dipahami bahwa masyarakat Kepaksian Marga Buay Belunguh merupakan kelompok adat Sai Batin. Sai Batin merupakan kelompok adat yang mana anggota masyarakatnya meyakini akan stuktur kekuasaan adat ada pada keturunan atau tetesan darah. Tidak sama tingkatan, kedudukan dan gelaran adat terhadap keluarga Sai Batin dan rakyat biasa. Artinya hanya keturunan Sai Batin yang memiliki hak akan kedudukan dan gelaran tertinggi. Berlaku system stratifikasi sosial dalam masyarakat ini.

Masyarakat dalam kepaksian Marga Buay Belunguh, menyebut diri mereka adalah masyarakat adat Paksi Marga BuayBelunguh. Pada masyarakat ini terdapat kedudukan pangkat adat. Tingkatan tertinggi dalam adat Paksi Marga BuayBelunguh adalah SaiBatin bergelar Suttan atau Pangeran. Untuk dapat mencapai gelaran (*adok*) tersebut sangat ditentukan oleh bawahannya atau pengikut dari seseorang.

Dalam masyarakat ini memiliki gelar-gelar adat atau kedudukan pangkat dalam adat yang tidak sembarangan orang boleh

memilikinya, harus berdasarkan keturunan yang berhak. Gelaran adok yang tertinggi adalah Suttan, Pangeran, Dalom, Tumenggung, Khakhia, Batin, Raja, Khadin, Radin, Minak, Khimmas dan Layang. Untuk panggilan juga tidak sembarangan, panggilan seperti PUN dan SAIBATIN serta AKAN hanya diperuntukkan bagi keluarga Sai Batin dan keluarganya. Gelaran ini dilarang dipakai oleh yang bukan keluarga Sai Batin.

Tidak hanya gelar untuk manusia, pemakaian nama untuk alat-alat dan perlengkapan juga berbeda. Salah satunya adalah rumah, rumah bagi keluarga Sai Batin, disebut dengan Gedung Dalam. Nama Gedung Dalam ini hanya boleh dipakai atau digunakan untuk rumah milik Sai Batin saja. Untuk rumah adiknya Saibatin disebut dengan Sandaran Agung, maknanya rumah ini berada dibawah naungan Gedung Dalam. Rumah rakyat biasa disebut dengan Lamban.

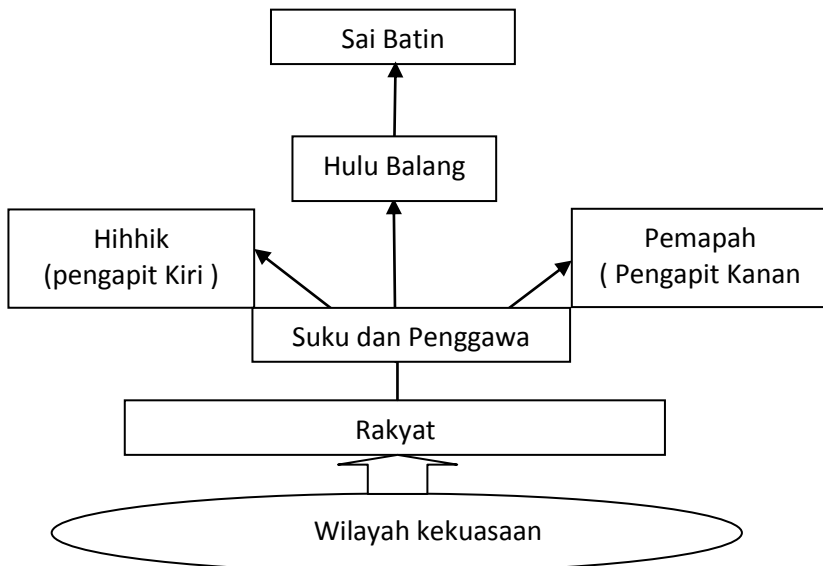
1. Saibatin

Sejak adanya Kepaksian Marga Buay Belunguh di Tanggamus, Penyeimbang Adat Kepaksian Marga Buay Belunguh menetapkan beberapa ketentuan, yakni :

- a. Lembaga adat adalah Saibatin
- b. Raja adalah Saibatin
- c. Kerajaan adalah Kepaksian Marga Buay Belunguh.
- d. Syarat-syarat mutlaknya Raja (Saibatin) dan kerajaan adalah :
 - Mempunyai Pengapit Kiri dan Kanan. Pengapit kiri disebut dengan *Pemapah*, dan Pengapit kanan disebut dengan *Hihhik*.
 - Mempunyai Panglima (Hulu Balang)

- Mempunyai perwakilan-perwakilan yang terdiri dari Jakhu Suku dan Penggawa. Adapun Suku dan Penggawa memiliki status dan kedudukan yang sama.
- Mempunyai rakyat
- Mempunya daerah kekuasaan.

Jadi struktur adat dalam masyarakat Kepaksian Marga Buay Belunguh adalah sebagai berikut :



Gambar 3.10. Struktur adat Kesaibatinan di Kepaksian Marga Buay Belunguh

2. Hulu Balang : Peran dan Fungsi Hulu Balang

Setelah Saibatin, maka kemudian ada Hulubalang. Hulubalang memiliki tugas sebagai berikut :

- Hulu Balang berstatus sebagai Panglima
- Hulu Balang berstatus penjaga diluar dan didalam untuk menjaga keselamatan, yakni jiwa raga, harta benda dan kedudukan Saibatin dalam lingkungan kekuasaan Saibatin.

- c. Hulu Balang sehubungan dengan tugasnya sebagai penjaga keselamatan maka diberikan senjata yang bernama Pedang.
- d. Hulu Balang memiliki status sebagai perwakilan. Hulu Balang terdiri dari dua yakni:
 - Hulu Balang Marga Buay berstatus perwakilan atau utusan dari para Penggawa
 - Hulu Balang Lom Pekon berstatus perwakilan atau utusan para suku.
- e. Hulu Balang berstatus perwakilan guna untuk Ngalapan Saibatin, maknanya dalam arti kata seluas-luasnya, melihat keadaan dan tempat, sesuai dengan kondisi.
- f. Hulu Balang berstatus sebagai panglima, Perwakilan dan Ngalapan dalam arti yang seluas-luasnya.

Meskipun Hulu Balang dipersamakan kedudukannya dengan para Penggawa yang paling Tuha dan Suku yang paling Tuha, bahkan sekalipun diantara dandan pakaiannya Hulu Balang lebih daripada Penggawa Tuha dan Suku Tuha, karena dandan pakaian Hulu Balang tersebut mencerminkan dandan pakaian para Penggawa dan Suku, namun kedudukannya tidak boleh ditakwilkan oleh para Penggawa dan Suku. Suku Jakhu dan Penggawa, adalah anak buah dari Saibatin.

3. Penggawa dan Jakhu Suku

Suku adalah perwakilan Saibatin dalam kampung untuk memimpin rakyatnya, sedangkan Penggawa adalah perwakilannya Saibatin diluar kampung untuk memimpin rakyatnya. Adapun nama-nama adok Penggawa dan Jakhusuku adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1. Gelar Adok Suku Balak dan Lunik

Gelar (Adok)	Suku	Tugas
1. Dalom Pangiran	1. Suku Balak	1. Pensiunan hihhik
2. Dalom Penggalang	2. Suku Balak	2. Hihhik
Marga Buay	3. Suku Balak	3. Pemapah dalam pekon
	4. Suku Balak	4. Pensiunan Pemapah
3. Tumunggung	5. Suku Balak	5. Pensiunan Hihhik
Penggalang Adat Marga	6. Suku Balak	6. Pensiunan Hihhik
Buay	7. Suku Balak	7. Pensiunan Pemapah
4. Batin Penyeimbang	8. Suku Balak	8. Pensiunan Pemapah
Bangsa	9. Suku Balak	9. Hulu Balang
5. Batin Tumenggung	10. Suku Balak	10. Pemegang
6. Batin Berlian	11. Suku Lunik	bendachangan lom
7. Khakiya Paku Alam	12. Suku Lunik	pekon
8. Batin Cahaya Dalom	13. Suku Lunik	
9. Batin Khaja Mulya	14. Suku Lunik	
10. Khakira Sangun Batin	15. Suku Lunik	Waktu arak-arakan
11. Khaja Ya sangun Khaja	16. Suku Lunik	tugasnya megang
12. Batin Mangku Desa	17. Suku Lunik	tunggul (tombak
13. Khaja Suku Batin	18. Suku Lunik	payung)
14. Khaja Setiawan Marga	19. Suku Lunik	
Buay	20. Suku Lunik	
15. Batin Cahya Marga	21. Suku Lunik	
Buay		
16. Khaja Batin		Waktu arak-arakan
Penyimbang Adat		tugasnya megang
17. Khaja Jaya Utama		tunggul (tombak
18. Khaja Pengayoman		payung)
19. Khaja Sampuna Jaya		
20. Khaja Titian Batin		
21. Khaja Setia Marga Buay		

Adapun untuk nama, Adok (gelar) para Penggawa adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2. Nama-nama Penggawa

Nama Adok	Penggawa	Tugas
1. Dalom Jaya Agung Belunguk	1. Karta	1. Pensiunan Hihhik
2. Dalom Pemangku Marga Buay	2. Tanjung Heran	2. Pensiunan Pemapah
3. Batin Adi Putra	3. Kampung Baru	3. Pemapah Marga Buay
4. Batin Punggawa Marga Buay	4. Penengahan	4. Hihhik Marga Buay
5. Batin Dalom Bangsa Ratu	5. Suka Bumi	5. Kebandakhan Marga Buay
6. Batin Panglima Marga Buay	6. Suka Banjar	6. Hulubalang Marga Buay
7. Khaja Batin Khalifah Alam	7. Bandar Jaya	7. Penggawa
8. Batin Penyangga Marga Buay	8. Kejayaan	8. Penggawa
9. Batin Cahya Marga Buay	9. Hanau Bekhak	9. Penggawa
10. Batin Laksamana	10. Suka Jaya	10. Penggawa

4. Penggawa dan Jakhu Suku dalam tatanan adat Saibatin di Kepaksian Marga Buay Belunguh.

Adapun susunan/urutan para Penggawa dan Suku Jakhu dalam tatanan adat Saibatin di Kepaksian Marga Buay Belunguh Pekon Kagungan Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus.

Sai Batin : Astrawan Gede Agung, SE

Gelar/Adok : Suttan Susunan Ratu

a. Para Penggawa :

- 1) Abu Yazed, SE : Dalam Jaya Agung Belunguh Penggawa Kerta.
- 2) Amiruddin : Dalam Pemangku Marga BuayPenggawa Tanjung Heran.
- 3) Fatoni/Ahmad : Batin Penggawa Marga BuayPenggawa Panengahan (Hihik Marga Buay).
- 4) Zubaidi Numziri (Alm): Batin Adi Putra Penggawa Kampung Baru (Pemapah Marga Buay)
- 5) Hamdan, SH: Batin Dalam Bangsa Ratu Penggawa Suka Bumi (Pemegang Bendakhangan Marga Buay).
- 6) Ihsan M. Nur: Batin Panglima Marga BuayPenggawa Suka Banja (Hulubalang Marga Buay).
- 7) Suharbo: Khaja Batin Khalifah Alam Peggawa Bandar Jaya.
- 8) M. Nasir Mat Nur (Alm): Batin Penyangga Marga BuayPenggawa Kejayaan.
- 9) Gugun Gunawan (A. Jajuli Isa, S.E): Batin Cahya Marga BuayPenggawa Hanau Bekhak.
- 10) Iskandar ZA: Batin Laksamana Penggawa Sukajaya Terbaya.

b. Para Suku Jhaku Lom Pekon

1) Suku-suku Balak:

- a) Rusli Azli Jauhari: Dalom Pengikhan.
- b) Riyadi: Dalom Penggalang Marga Buay.
- c) Irhamzah: Temunggung Bati Mangku Negara.
- d) Zaiyadi: Batin Penyimbang Bangsa.
- e) Supriyanto bin Ibrahim Jufri: Batin Temenggung.
- f) Sayuti: Batin Berlian.
- g) Mat. Alfian Azhari: Kakhia Paku Alam Hulubalang Lom Pekon.
- h) Ahmad Fahli Riza, SE: Batin Cahya Dalom Hihik Lom Pekon.
- i) Rohimi Sarbini (Alm): Batin Khaja Mulia.
- j) Andi Romanda Mansyur, SE: Kakhia Sangun Batin Pemegang Bendakhangan Lom Pekon.

2) Suku-suku Lunik:

- a) Buyung Abd. Halim (Alm): Khajaya Sangun Khaja
- b) Amir M. Darip (Alm): Batin Mangku Desa.
- c) Abdul Karim (Alm): Khaja Suku Batin.
- d) Sahrin Lukman: Khaja Setiawan Marga Buay.
- e) Khairuddin Mega: Batin Cahya Marga Buay
- f) A'an Daryawan: Khaja Batin Penyimbang Adat
- g) Badri A. Muis: Khaja Jaya Utama
- h) Suryan Rusli: Khaja Pengayoman.
- i) Islami Sofyan, SH: Khaja Sempurna Jaya.
- j) Harun Asrosyid: Khaja Titian Batin.
- k) Hi. Ahmad Syafrin Romas: Khaja Setia Marga Buay.

5. Hihhik Pemapah; Peran dan Fungsi

Hihhik Pemapah adalah Pengapit, artinya yang mendampingi Sai Batin, yaitu orang yang ditunjuk atau diutus oleh suku dan penggawa. Maknanya *Hihhik Pemapah* adalah tugas, bukan kedudukan dalam struktur adat, dimana tugas sebagai hihhik pemapah ini bisa dilakukan bergantian tergantung siapa yang diutus oleh suku dan penggawa. Adapun status dan peran dari Hihhik Pemapah pada masa dahulunya adalah :

- a. Berstatus penjaga di dalam, istilah masa dahulunya disebut dengan penjaga di dalam keraton.
- b. Selaku penjaga keperluan atau kekurangannya Saibatin.

Pada masa sekarang tugas dari Hihhik Pemapah sudah mengalami banyak reduksi, sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial budaya masyarakat. Masa sekarang tugasnya adalah ketika *Saibatin Ngedok Guai*. Pada acara ini maka Hihhik Pemapah berperan, dan dinamakan dengan Hihhik Pemapah Baya. Adapun tugasnya adalah :

- a. Membawa alat-alat tanda kebesarannya Saibatin pada saat berjalan atau arak-arakan, seperti payung dan juli.
- b. Bertugas sebagai penjaga di dalam Saibatin, sehingga diberikan senjata bernama Bendakhangan, yaitu tombak yang ada bulunya, dan yang berhak memegang senjata ini adalah Khakia Sangun Batin. Senjata ini dapat dilihat dalam foto berikut ini :



Gambar 3.11. Bendakhangan

Selain itu ada juga tombak, sebagaimana dalam gambar berikut ini :



Gambar 3.12. Tombak

6. Cara Dandan Pakaian

Dandan pakaian adalah symbol yang nyata dalam status atau kedudukan seseorang dalam adat. Adok (gelar) adalah simbol yang tidak nyata. Tegasnya, simbolnya Saibatin adalah dandan Pakaian dan Adok (gelar). Simbolnya Hihik-Pemamah, Hulu Balang, Suku dan Penggawa adalah dandan pakaian dan adok (gelar) dan ini adalah pemberian (hukpengahut)nya Saibatin. Dandan Pakaian dengan adok harus berimbang dengan keadaan dan tempat. Symbol adalah mencerminkan hak dan kewajibannya.

7. Payung (Tudung)

Payung (Tudung) adalah juga sangat penting, menunjukkan status seseorang, yakni :

- a) Saibatin, payung (tudung)nya adalah Handak.
- b) Para Penggawa dan suku Tudungnya adalah Kuning
- c) Anak Muakhian para Penggawa dan suku Tudungnya adalah Hijau.

8. Kedudukan Bujang dan Gadis

Disamping kedudukan struktur adat dalam Sai Batin, maka bujang gadis juga memiliki struktur sosial dalam adat. Bujang gadis dalam Kepaksian Marga Buay Belunguh Tanggamus dipimpin oleh :

- a. Pemotokh Marga Buay

Berstatus sebagai perwakilannya Saibatin atau disebut juga dengan perwakilan anak Batin Penyimbang Marga Buay. Dimana dalam memimpin Bujang atau Gadis yang bernaung di bawah Panji Kepaksian Marga Buay Belunguh. Pemotokh berkedudukan dalam kampung selaku pusat adat yakni kampung Kagungan.

b. Kepala Bujang Gadis

Berstatus sebagai perwakilan pemotokh, yang memimpin bujang atau gadis dalam desanya masing-masing. Kepala Bujang kampung Kagungan berkedudukan di dalam Kampung Kagungan. Kepala Bujang Kampung Karta berkedudukan dalam Kampung Karta. Kepala Bujang Kampung Umbul Buah berkedudukan dalam Kampung Umbul Buah. Bujang dan gadis sangat berperan ketika ada acara Nayuh dan Nayuh Balak, yakni upacara perkawinan masyarakat adat Kepaksian Marga BuayBelunguh.

D. TATA CARA UPACARA KELAHIRAN

1. Pemberitahuan dan Tembakan Meriam

Kelahiran adalah fase penting dalam kehidupan manusia. Dalam siklus daur hidup kelahiran adalah fase awal dalam siklus kehidupan manusia untuk masuk dalam dunia sosial. Upacara kelahiran akan berbeda-beda pada setiap masyarakat. Dalam Kepaksian Belunguh terutama keluarga Saibatin, yakni kelahiran seorang anak Saibatin akan dilakukan semacam ritual dalam adat. Hal pertama yang penting dilakukan menyambut kelahiran seorang bayi adalah pemberitahuan kepada sanak keluarga serta rakyat luas bahwa telah hadir seorang bayi dalam keluarga tersebut. Pemberitahuan itu pada anak keluarga Saibatin, dilakukan dengan cara tembakan Meriam. Untuk bayi laki-laki tertua maka akan dibunyikan tiga (3) kali tembakan Meriam, sedangkan untuk bayi perempuan tertua dibunyikan satu kali tembakan Meriam. Apabila Meriam telah dibunyikan, dan masyarakat sudah mengetahuinya, maka masyarakat akan datang dengan cara adat *Manjau* (menyilau) ke tempat kediaman keluarga bayi yang telah dilahirkan tersebut.

Manjau biasanya dilakukan oleh suku-suku yang ada di bawah Sai Bati tersebut.

2. Tata Cara Tradisi *Manjau*

Manjau, adalah bentuk tradisi dalam masyarakat Lampung untuk mengunjungi pihak keluarga yang sedang melakukan hajat. Baik itu hajat kelahiran seorang bayi maupun hajat karena pesta perkawinan. *Manjau* untuk kelahiran bayi disebut juga dengan *manjau upi/manjau gudil* yakni dilakukan sebelum *nyilikh dakhak* (prosesi pemberian nama pada bayi baru lahir). Pihak-pihak yang *manjau* bisa dilakukan oleh masyarakat yang memiliki hubungan keluarga seperti besan (*sabay*), suku-suku yang ada dibawah Sai Batin dan lain sebagainya. *Manjau* biasanya dilakukan dengan cara arak-arak sebelum sampai ke rumah yang melakukan hajat atau yang baru saja dianugerahi kelahiran bayi tersebut. Arak-arakan ini menggunakan pakaian adat dan membawa makanan-makanan serta juga hadiah untuk bayi tersebut, misalnya perlengkapan mandi atau perlengkapan bayi lainnya. Kedatangan para kerabat yang *manjau* ini akan diberikan bingkisan berupa kue sesagun kepada tamu yang datang. Sesagun ini menjadi penting bagi tanda kelahiran seorang bayi, pada masyarakat Lampung umumnya termasuk masyarakat adat Kepaksian Marga Buay Belunguh.

Pada masa sekarang ini *manjau* untuk kelahiran sudah banyak dilakukan reduksi, sehingga mungkin sudah agak jarang dilakukan. *Manjau* banyak dilakukan pada saat perkawinan. Namun, untuk pemberian sesagun, masih banyak dilakukan. Meskipun tidak ada yang *manjau*, maka pihak keluarga yang dianugerahi kelahiran bayi akan memberikan bingkisan sesagun kepada sanak saudara dan handai tolan, sebagai bentuk pemberitahuan kelahiran bayi dikeluarga tersebut. Tradisi itu masih berlaku sampai sekarang.

Pada acara kelahiran juga dilakukan tradisi Islam yakni melakukan marhaban, cukuran dan Aqiqah, yang umum dilakukan oleh masyarakat. Marhaban dengan menggendong bayi tersebut mengelilingi para handai tolan yang sedang membacakan ayat-ayat Al-qur'an. Kemudian bayi tersebut dipotong rambutnya oleh masing-masing orang yang dikelilinginya. Terdapat juga gunting yang diletakkan didalam kelapa.

3. Tata Cara Tradisi Ngelama

Ngelama adalah sebuah proses mengantarkan bayi yang baru lahir ke rumah asal bapak atau ibunya, tergantung sistem perkawinan bapak dan ibunya, semanda atau metudau. Yang disebut kelama adalah pihak keluarga yang ditinggalkan dalam sistem perkawinan, jika perkawinannya adalah sistem *metudau*, maka kelama adalah pihak keluarga ibu, tetapi jika semanda maka yang disebut kelama adalah pihak keluarga ayah.

a. Cara melakukan Ngelama

Bayi yang sudah berumur sekitar dua bulan diantarkan kerumah kelamanya, waktu pelaksanaannya tergantung kesepakatan kedua belah pihak, boleh sehabis zuhur, sore hari atau pada malam harinya. Ini tergantung juga pada kesepakatan waktu antara kedua belah pihak dan jarak antara rumah keduanya. Kemudian setelah waktu ditetapkan maka datanglah para utusan dan orang tua si bayi ke rumah kelama tersebut. Bayi digendong oleh adik perempuan ayah atau ibunya, atau disebut dengan keminannya si bayi yaitu adik perempuan ayah si bayi jika sistem metudau dan jika sistem semanda maka yang menggendong bayi adalah adik perempuan ibu si bayi tersebut. Para utusan dan orang tua ini wajib menginap di rumah kelama.

Dalam kedatangan ini rombongan si bayi membawa makanan berupa wajik dan juwadah, ditutup dengan kain tapan. Jumlah wajik dan juwadah adalah 10 bungkus sampai 12 bungkus, ini menandakan 12 cempala (yaitu aturan pantangan dalam adat). Biasanya makanan yang dibawa disesuaikan dengan kemampuan orang tua sibayi dan keluarga besarnya.

Di rumah kelama, pihak kelama menyediakan kue berupa lepot, tapai dan buwak. Lepot dan tapai adalah makanan penting dalam adat di Belunguh dan Tanggamus pada umumnya. Kedatangan mereka disambut juga dengan pantun yang disebut dengan *Butetanggung*, yaitu ucapan permisi dari para utusan yang datang. Kemudian disambut dengan ucapan sambutan dari pihak kelama sebagai tuan rumah, yang disebut dengan *mukud tanggung*. Setelah acara berbalas pantun ini selesai maka dilanjutkan dengan berbincang-bincang biasa hingga dimulainya acara makan bersama.

Pada malam harinya pihak utusan dan orang tua si bayi wajib menginap di rumah kelama. Pihak kelama juga menginginkan untuk melihat bayi tersebut. Menginap biasanya dilakukan hanya satu malam, dan keesokan harinya pihak utusan dan orang tua si bayi berpamitan pulang. Pihak kelama kemudian menyerahkan oleh-oleh kepada para utusan dan orang tua si bayi tersebut. Oleh-oleh itu biasanya berupa selimut, sabun, perlengkapan bayi, tempat tidur dan lain sebagainya.

Sebelum pulang, maka diadakan pula *bute tanggung* dan *mukud tanggung* seperti waktu awal kedatangan. *Butetanggung* dilakukan untuk tujuan pamitan dan ucapan terimakasih, sedangkan *mukud tanggung* bertujuan untuk pelepasan dari pihak kelama. Setelah itu bersalam-salaman dan pulang kembali kerumahnya.

E. TATA CARA UPACARA SUNATAN

Bagi kehidupan seorang anak laki-laki, fase sunatan adalah sangat penting. Termasuk juga pada anak laki-laki dalam masyarakat adat Kepaksian Marga Buay Belunguh. Ada beberapa fase dalam sunatan ini, hal ini dapat dijelaskan dalam prosesi berikut.

1. Tata Cara HIPPUN

Jika seorang anak sudah saatnya melakukan sunatan maka orang tuanya dan keluarga melakukan hippun, yakni musyawarah dengan keluarga. Jika anak Saibatin yang akan disunat maka dilakukan pemanggilan kepada Punggawa dan suku-sukunya, ini disebut dengan *Ngukhau*. Dalam musyawarah ini dilakukan kesepakatan bahwa kapan akan dilaksanakan acaranya dan menyusun panitia kegiatan tersebut. Menentukan hari disebut dengan *Nettuko Khani*, yakni menentukan hari baik kapan pelaksanaan sunatan akan dilakukan.

2. Tata Cara Ritual Nyasan Mekhanai Batin

Jika disepakati akan diadakan acara *tayuh* adat, maka dilakukan *Nyasan Mekhanai Batin*. Ketika acara *Nayuh* sudah sampai pada hari yang ditentukan, maka para punggawa dan suku-suku yang ada dibawah Saibatin tersebut membuat nasi, yang disebut dengan *Nyani Mi*. Nasi tersebut dibuat untuk diantar kepada rumah tempat hajat akan dilaksanakan.

3. Tata Cara Rembukan Siuh Kerbau

Prosesi selanjutnya adalah rembukan siuh kerbau, yakni kegiatan gotong royong dengan acara nikol kerbau yakni menyembelih kerbau. Dalam menyembelih kerbau ini, dibagi tiga biayanya antara saiful hajat dengan punggawa dan suku-suku yang

ada dibawahnya. Misalnya saiful hajat menanggung satu bagian, kemudian dua bagian lainnya ditanggung oleh suku dan Punggawa, kemudian dibagi lagi kepada suku Balak dan suku Lunik, dan seterusnya dibagi sampai tumenggung.

4. Tata Cara Arak-Arakan

Anak yang akan disunat kemudian diarak dengan tandu atau disebut dengan *juli*. Tandu digotong di depan oleh hihhik-pemapah Marga Buaydan dibelakang hihhik pemapah lompekon. Adapun gambar anak yang disunat digotong dengan juli adalah sebagai berikut :



Gambar 3.13. Anak Saibatin yang digotong dengan Juli.

Anak yang disunat di atas adalah anak Saibatin maka pakaian yang digunakan seperti tampak dalam gambar berbeda dengan rakyat biasa, yakni menggunakan kain *Jung Sakhat*, kuning di kiri

dan kanan, memakai handak putih kiri dan kanan, juga memakai peci atau ikat pujuk. Si anak juga dikenakan keris, selempang kiri dan kanan atau slok kiri dan slok kanan. Punduk adalah selempang sebelah kanan, sedangkan Tekhampang adalah selempang sebelah kiri. Si anak juga diberikan atribut lainnya seperti kalung dan lain sebagainya.

Arak-arakan juga diiringi oleh tarian pedang dan disaksikan semua suku-suku dan punggawa. Hulu balang menggunakan pedang memimpin arak arakan. Adapun tarian pedang seperti gambar berikut ini :



Gambar 3.14. Tari Pedang dalam arak-arakan

Si anak diiringi oleh pengapit *hihhik pemapah*, suku-suku dan punggawa. Adapun dapat dilihat dalam gambar berikut ini :



Gambar 3.15. Hihhik dan Pemapah

Acara ini kemudian selesai arak-arakan, sampai dirumah kemudian anak yang bersunat tadi diturunkan dari juli dan dilakukan *jajjalan*, yakni sebagaimana gambar berikut ini :



Gambar 3.16. Ritual Jajjalan setelah diarak dan diturunkan dari juli.

Kemudian yang sunatan duduk di atas pelaminan, sebagaimana gambar berikut ini :



Gambar 3.17. Anak Sai Batin duduk diatas singgasana

Acara selesai dengan makan bersama.

F. TATA CARA UPACARA PERKAWINAN



Gambar 3.18. Pengantin Saibatin

Perkawinan adalah siklus daur hidup terpenting dalam kehidupan masyarakat secara umum. Banyak masyarakat dibelahan bumi ini mengadakan upacara perkawinan paling besar dalam hidupnya dibandingkan dengan siklus hidup lainnya. Perkawinan tidak hanya menyatukan dua orang, melainkan juga dua keluarga besar dalam kehidupan masyarakat. Terutama dalam masyarakat Timur, seperti Indonesia dan khususnya masyarakat Lampung, perkawinan adalah sesuatu yang sacral, menyangkut hubungan dan penyatuan dua pihak keluarga secara utuh. Sehingga seringkali upacara perkawinan diselenggarakan dalam proses yang panjang.

Kepaksian Marga Buay Belunguh, memiliki upacara perkawinan yang telah disepakati dalam adatnya. Untuk pernikahan, sejak Islam masuk, semua masyarakat di Pesisir Tanggamus melakukan pernikahan secara Islam. Sehingga yang dibahas dalam bagian ini adalah upacara perkawinan dalam adat Kepaksian Marga Buay Belunguh.

Hal ini dibuat dalam suatu ketetapan, sebagaimana dijelaskan berikut ini :

Pengumuman/Penetapan.

Kami selaku Penyimbang Adat Kepaksian Marga Buay Belunguh yang berkedudukan dalam Kampung Kagungan ;

1. Melihat.
2. Memikirkan.
3. Menimbang.
4. Memutuskan.
5. Menetapkan.

Melihat suasana dan keadaan-keadaan sewaktu Sebatin mempunyai Hajad; semenjak Penobatan (Pengresmian) kami selaku Penyimbang Adad Kepaksian Marga Buay Belunguh (Pangeran Wirakerama) sampai mendiami (Ngadiomi) Rumah Adad (Gedung Dalam) hingga saat Chitanan anak Batin Penyimbang Marga Buay yang lalu dilaksanakan ini ; menurut Pandangan yang nyata, Peroblum² dalam hal teori dan Pelaksanaannya yang bercorak Ragam ; maka kami selaku Penyimbang Adad Kepaksian Marga Buay Belunguh (Sebatin) : Memikirkan, Menimbang, Memutuskan, dan Menetapkan sebagai yang tercantum dalam Pengumuman ini adalah sebagai berikut.

- a. Lembaga Adad adalah Sebatin.
- b. Raja adalah Sebatin.
- c. Kerajaan adalah Kepaksian Marga Buay Belunguh.
- d. Syarat-syarat mutlaknya Raja (Sebatin) dan Kerajaan adalah sbb.
 1. Mempunyai Pengapit Kiri Kanan (Hihhik Pemapah).
 2. Mempunyai Panglima (Hulu Balang).
 3. Mempunyai Perwakilan² (Suku dan Penggawa).
 4. Mempunyai Rakyat.
 5. Mempunyai Daerah Kekuasaan.

Hihhik Pemapah :

1. Bersetatus penjaga didalam (istilah zaman dahulu adalah penjaga didalam Keraton).
2. Selaku penjaga Keperluan/Kekurangannya Sebatin (zaman dahulu).

3. Kalau zaman sekarang berlaku pada waktu Sebatin Ngedok Guwai. (Dalam hal hijjo ter-ujudlah istilah Hihhik Pemapah Baya)
4. Selaku pembawa Alat2 tanda Kebesarannya Sebatin waktu berjalan.
5. Karena Hihhik Pemapah adalah bersetatus Penjaga didalam maka ia diberi Sebatin Senjata yang bernama : Bendachangan.

Hulu Balang :

1. Hulu Balang bersatus Panglima.
2. Hulu Balang berstatus Penjaga diluar dan didalam.
Bersetatus menjaga keselamatan : Djiwa Raga, Harta Benda dan Kedudukannya Sebatin dalam lingkungan Kekuasaannya.
3. Karena kedudukan nya tsb. maka ianya diberi Sebatin Senjata yang bernama : Pedang
4. Hulu Balang bersetatus : Perwakilan.
 - a. Hulu Balang Marga Buay bersetatus Perwakilannya para Penggawa
 - b. Hulu Balang Lom Pekon bersetatus Perwakilannya para Suku.
5. Hulu Balang bersetatus Perwakilan guna untuk : Ngalapan Sebatin.
Ngalapan Sebatin dalam arti kata yang seluas-luasnya, melihat Keadaan dan Tempat.
6. Tersebab Hulu Balang bersetatus :
 - a. Panglima.
 - b. Perwakilan

c. Ngalapan dalam arti seluas2nya.

Maka dari itu tidak bisa menjadi takwilannya para Penggawa dan para Suku sewalaupun Hulu Balang dipersamakan Kedudukannya dengan Penggawa yang paling Tuha dengan Suku yang paling Tuha.

Contohnya :_ Rumahnya Hulu Balang diberi Gelar (Adok) sebab Rumahnya Penggawa Tuha dan Suku Tuha diberi Gelar (Adok).

7. Tersebab Hulu Balang bersetatus : Perwakilan dan Kegunaannya adalah Untuk Ngalapan Sebatin maka dari itu Sewalaupun diantara Dandan Pakaianya lebih dari Penggawa Tuha dan Suku Tuha, tidak bisa menjadi takwilannya para Penggawa dan Suku sebab : Dandan Pakaian Hulu Balang adalah mencerminkan Gabungan Dandan Pakaian para Penggawa dan Suku.

Hulu Balang Marga BuayDandan Pakaianya mencerminkan Gabungan Dandan Pakaianya para Penggawa.

Dan Hulu Balang Lem Pekon Pakaianya mencerminkan Gabungan Dandan Pakaian Para Suku.

Perwakilan-perwakilan :

Perwakilannya Sebatin dalam Kampung Untuk memimpin Rakyatnya disebut : Suku.

Perwakilannya Sebatin diluar Kampung Untuk memimpin Rakyatnya disebut : Penggawa.

a. Fasal Dandan Pakaian.

1. Dandan Pakaian adalah Simbul yang nyata.
2. Adok adalah Simbul yang tak nyata.

Tegasnya : Simbulnya Sebatin adalah Dandan Pakaian dan Adok (Gelar). Simbulnya Hihhik Pemapah, Hulu Balang, Suku dan Penggawa adalah Dandan Pakaian dan Adok. Simbulni adalah pemberiannya (Huk Pengahutnya Sebatin).

3. Dandan Pakaian denga Adok harus ber-imbang dengan : Keadaan dan Tempat.
4. Simbul adalah mencirminkan : Hak dan Kewajiban.
5. Batas2nya Adok :

- a. Para Suku Adok yang se-tinggi2nya : Temanggung atau Kakhia.

- b. Para Penggawa Adok yang se-tinggi2nya adalah : Dalam.

Dalam hali ini ; sewalaupun para Suku dan Penggawa telah mencapai puncak mengenai Adoknya namun Sebatin dapat memberikan tanda penghargaan yang ber-udjud Dandan Pakaian dalam se-waktu2, Apabila menurut Pandangan dan Pertimbangannya Sebatin telah tiba saatnya.

Djuga mengenai para Suku dan Penggawa yang belum sampai pada batas Adok yang musti ditempuhnya. Sebatin tetap akan meningkatkanya apabila telah sampai waktunya, walaupun tidak diminta; terutama pada waktu para Suku atau Penggawa Ngedok Guwai.

Dalam hal ini apabila Sebatin melaksanakan yang tsb. diatas ini tidak bisa mendjadi takwilannya para Suku Atau Penggawa yang lain.

6. Mengenai Dandan Pakaian segenap Penggawa dan Suku Balak sewaktu Sebatin Ngedok Guwai dan pada waktu Penggawa sarta Suku Balak Sai Ngedok Guwai, mengenai

Dandan Pakaian yang telah ditetapkan dapat dipakainya, terkecuali Payung.

7. Bagi Suku Lunik : pada sewaktu Sebatin Sai Ngedok Guwai seluruh Suku Lunik memakai Suwal Kikha dan memakai Selempang Sai tapi apabila pihak Suku dan Muwakhinna Sai Ngedok Guwai, Dapat memakai Sigoch dan memakai Selempang Chua.
 8. Mengenai seluruh Penggawa dan seluruh Suku2 apabila Sebatin Sai Ngedok Guwai Payung yang dipakai oleh para Penggawa dan Suku adalah Payung biasa (Payung Hitam).
 9. Para Penggawa dan para Suku, mengenai Dandan Pakaian beserta Adoknya Muwaxhianni Penggawa dan Suku terserah kepada Penggawa dan Suku dalam Pengaturannya.
- b. Fasal Payung (Tudung).
1. Bagi Penggawa dan Suku Balak Tudungnya adalah : Kuning-Hudjau
 2. Bagi Suku Lunik Tudungni adalah : Kuning-Hudjau
Kuning bersetatus Tudungni Djukhagan.
Hudjau bersetatus Tudungni Muwachian.
 3. Tudung Pengikhing : Penggawa dan Suku Balak (no1-no9) adalah 5.(lima).
Tudung Pengikhing : Suku Balak Sai Bekhih (no.10-16) adalah 4.(empat).
 4. Tudung Pengikhing : Suku Lunik (no1-3) adalah 3.(telu).
 5. Tudung Pengikhing Suku Penggawa dan Suku Balak makai Lappok.
Tudung Pengikhing Suku Lunik Mawat makai Lappok.

c. Fasal Ikhing Lapah sewaktu Ngikhingkan Sebatin :

1. Waktu Budandan
2. Waktu mak Dandan
3. Lapah Marga Buay.
4. Lapah Sanga Bah Lapah Pekon.
5. Hedjdjong di Kuba (Lamban Adad).
6. Apai Pemadaan di Kubu Penayuhan.

(no1 sampai no.6) Dapat dilihat pada Sechama yang terlampir).

d. Fasal ikhing Mandjau ni Sebatin Terhadap para Penggawa dan Suku-suku.

Hal ini dapat dilihat daftar yang terlampir.

e. Fasal Uang Penechangan.

1. Tiap-tiap Uang Penekhangan anak-anaknya suku disetorkan pada sebatin.
2. Tiap-tiap Uang Penekhangan muachianni suku disetorkan pada sukunya.
3. Tiap-tiap anaknya suku budandan djak gedung dalam.
4. Tiap-tiap anak penabayanni suku dan anak puttingni suku mandjau di Gedung Dalam
5. Tiap-tiap anak Penjimbang Suku (Mulli dan Makhanai) Budandan djak gedung Dalam, diichingi Sebatin.

Sebatin ngikhingni anak penyimbang suku sebab sebatin akan mengresmikan pengangkatan anak penyimbang suku yang bersangkutan.

Didalam perdjalanan ini (dillom kelapahan hidjojo) diikHINGI :
Takhi Pedang.

6. Tudung ni suku ni cating oleh hihhik pemapah lom pekon.

Tunggul ni cating oleh anak senubung.

7. Tiap-tiap sebatin akan mengresmikan anak penyimbang
penggawa : alat-alat ni sebatin nicatin oleh petugas petugas
lom pekon (terwudjud lapah sanga bah sanga pekon, mawat
budandan).

f. Fasal Hal Waris Menurut Hukum Adat.

Tiap-tiap anak Mulli atau Mekhanai Sai Luwah (Semanda atau
metuda) Menurut Hukum adat lampung pesisir, terlepas dari
hak warisnya.

g. Fasal Suku dan Penggawa :

1. Tiap-tiap sebatin mengangkat : suku atau Penggawa tidak
perlu (tidak semestinya) sebatin mendapatkan
persetudjuanya para suku dan penggawa, sebab suku adalah
sukunya sebatin dan penggawa adalah penggawanya
sebatin.

2. Pada saat pengresmian pengangkatan suku sebatin
berkewajiban membagikan uang pengresmian (uang
penggalang sila) kepada para suku dan makan bersama-
sama dengan para suku ditempatnya suku yang diresmikan.

3. Pada saat pengresmian pengangkatan penggawa sebatin
berkewajiban membagikan uang pengresmian (uang
penggalang sila) kepada para penggawa dan suku dan makan
bersama-sama dengan para suku dan penggawa, ditempat
penggawa yang diresmikan.

Hal-hal yang tersebut diatas berlaku apabila pengangkatan
suku atau penggawa itu bukan dari anak senubung.

4. Uang pengresmian itu adalah sebagai berikut.
 - a. Tiap-tiap pengresmian suku adalah menurut acara 6 (enam).
 - b. Tiap-tiap pengresmian penggawa adalah menurut acara 12 (dua belas).
 5. Pengresmian para suku atau penggawa adalah pada waktu yang bersangkutan mempunyai hadjat (guwai).
 6. Pada sewaktu sebatin ngedok guwai, sebatin mengadakan pengumuman pengangkatan suku atau penggawa tidak bisa mendjadi takwilannya para suku dan penggawa sebab hal pengresmian telah tercantum diatas.
- h. Fasal Pemandahan Anak Muwakhian Suku/Penggawa.
1. Tiap-tiap pemindahan muakhian ni suku kepada suku yang lain musti seizinni sebatin.
 2. Tiap-tiap pemindahan anak muakhianni penggawa kepada penggawa yang lain musti seizinni sebatin.
 3. Tiap-tiap pemindahan muakhianni suku atau penggawa yang tidak seizinni sebatin dianggap tidak syah.
 4. Tiap-tiap suku/penggawa yang menerima pemindahan muakhianni suku/penggawa yang lain musti memberitahukan kepada sebatin. (ber-arti musti mendapat persetudjuanni djukhagan sai pekhtama)
 5. Muakhian sai mak ngedok djukhagan sebatin mawat bertanggung djawab dalam segala hal. Sebatin tetap berperinsip pada djukhaganni semula.
 6. Hal sussui battaini muakhianni suku/penggawa sai nitinggalkon djukhaganni atau sai mak ngedok djukhagan; sebatin mawat berhak menekhimani.

- i. Fasal Gugur tidaknya Kesukuan/kepenggawaannya seseorang.
 - 1. Gugurnya kesukuan seseorang apabila ia telah meninggalkan kewadajiban-kewadjabannya dalam beberapa saat dan telah diumumkan sebatin didepan para suku-suku dan para penggawa didepan sidang (di rumah adat).
 - 2. Apabila tidak melalui pengumuman didepan sidang atau melalui persidangan maka kesukuan seseorang itu tetap pada kedudukannya sewalaupun telah beberapa saat ianya telah meninggalkan kewadajiban-kewadjabannya dengan sebatin.
 - 3. atau ia(suku) mengembalikan kesukuannya kepada sebatin dan tidak diumumkan oleh sebatin kepada para suku dan penggawa maka kedudukan suku itu tidaklah hilang.
 - 4. Tegasnya: hilangnya kedudukan seseorang adalah melalui pengumumannya sebatin didepan sidang adat atau melalui persidangan adat.
- j. Tanda-tanda Kesempurnaan Kedudukan Suku Balak dan Penggawa: Kedudukan seseorang telah sempurna kebesaran dalam adat apabila:
 - 1. Bakasna (suaminya) telah buadok
 - 2. Babbaina (istrinya) telah buadok
 - 3. Anak penimbang (mekhanai/mulli) telah buadok
 - 4. Rumah kediamannya telah buadok
- k. Fasal Adok-adok; Kedudukan dan Susunan-susunan Dandan Pakaianya Para Suku dan Penggawa.
 - 1. Anak penimbang Marga Buayyang bernama : Asterawan Gede Agung bergelar (adokna) : Sutan Makmur Sangun Ratu. (Ketika Masih Bujang)

2. Anak penimbang Marga Buayyang Bernama : Yusmadewi bergelar (adokna) : Dalom Baiduri Marga Buay.
3. Anak Batin yang bernama : Angraini bergelar : Batin Dalom
Anak Batin yang bernama : Desmon bergelar : Batin Mustika.

Para Suku Jachu Lom Pekon :

1. a. Rusli anak Penimbang suku dari temunggung batin ya sangun chaja dulu bergelar : Temunggung Batin Chaja Sangun Sai.
b. Rumahnya bergelar : Kagimbach Batin.
c. Kedudukan : Suku Balak
Setatus : Suku Tuha
d. Dandan Pakaian :
 - 1) Selempang chua (Kichi Kanan).
 - 2) Busigoch.
 - 3) Buduk chua.
 - 4) Gelang Bersusun 7 (tudjuh)
 - 5) Selaku Tanda bahwa ia berstatus suku tuha, selempangnya berlapis putih sebelah kanan.
 - 6) Payung (tudung)nya : chua : Kuning dan hudjan, payung pengichingnya : 5(lima) dan memakai Lappok.
2. a. Nahiddin bergelar Temunggung Batin Chaja Hukum Tetap Bergelar : Temunggung Batin Chaja Hukum
b. Rumahnya bergelar : Lamban Balak.
c. Kedudukan : Suku Balak
Setatus : Suku Tuha

- d. Dandan Pakaian :
1. Selempang chua (Kichi Kanan).
 2. Busigoch.
 3. Buduk chua.
 4. Gelang Bersusun 7 (tudjuh)
 5. Selaku Tanda bahwa ia berstatus suku tuha, selempangnya berlapis putih sebelah kanan.
 6. Payung (tudung)nya : chua : Kuning dan hudjan, payung pengichingnya : 5(lima) dan memakai Pappok/Lappok.
3. a. Amarudin bergelar : Batin Bangsa Aaka.
- b. Putra dan putrinya bergelar :
(bersambung)
Machanai bergelar :
Mulli bergelar :
- c. Kedudukan : Suku Balak.
(Ex. Pedjabat/Pensiunan Hihhik).
- d. Dandan Pakaian :
1. Selempang Chua (Kichi Kanan).
 2. Busigooh.
 3. Buduknya Chua.
 4. Gelang bersusun (enam).
 5. Payungnya : Chua : Kuning dan Hudjau.
Payung Pengichinya : 5 (lima) dan memakai Lappok.
4. a. Zakaria bergelar : Batin Ogoohan. (Mendapat Hibbahan dari Batin Mangku Negara Sdrnya).

- b. Putra dan Putrinya bergelar :
- Machanai bergelar :
- Mulli bergelar :
- c. Kedudukan : Suku Balak.
- (Ex. Pedjabat/Pensiunan Hihhik).
- d. Dandan Pakaian :
1. Selempang Chua (Kichi Kanan).
 2. Busigoch.
 3. Buduk Chua.
 4. Gelang bersusun 6 (enam).
 5. Payung Chua : Kuning dan Hudjau.
- Payung Pengichinya : 5 (lima) dan memakai Lappok.
5. a. Ibrahim bergelar : Batin Djaya Putra : (Mendapatkan Hibbahan dari Sdrnya : Batin Djaksa).
- b. Putra dan Putrinya bergelar :
- Machanai bergelar :
- Mulli bergelar :
- c. Kedudukan : Suku Balak.
- (Ex. Pedjabat/Pensiunan : Pemapah).
- d. Dandan Pakaian :
1. Selempang Chua (Kichi Kanan).
 2. Busigooh.
 3. Buduknya Chua.
 4. Gelang bersusun (enam).

5. Payungnya : Chua : Kuning dan Hudjau.
 Payung Pengichinya : 5 (lima) dan memakai Lappok.
6. a. Sayuti bergelar : Batin Berlian.
 b. Putra dan Putrinya bergelar :
 Machanai bergelar :
 Mulli bergelar :
 c. Kedudukan : Suku Balak.
 (Ex. Pedjabat/Pensiunan : Pemapah).
 d. Dandan Pakaian :
 1. Selempang Chua (Kichi Kanan).
 2. Busigoch.
 3. Buduk Chua.
 4. Gelang bersusun 6 (enam).
 5. Payung Chua : Kuning dan Hudjau.
 Payung Pengichinya : 5 (lima) dan memakai Lappok.
7. a. M. Azhari R. P. Bergelar : Batin Chaja Simbangan Marga Buay.
 b. Rumahnya bergelar : Penyandi Pekon bermakna Pendi
 Pekon/Perintis Pekon.
 c. Putra dan Putrinya bergelar :
 Machanai bergelar :
 Mulli bergelar :
 d. Kedudukan : Suku Balak.
 e. Setatus : Hulu Balang.
 f. Dandan Pakaian :

1. Selempang Chua (Kichi Kanan).
 2. Busigoch.
 3. Buduk Chua.
 4. Gelang bersusun 6 (enam).
 5. Payung Chua : Kuning dan Hudjau.
Payung Pengichinya : 5 (lima) dan memakai Lappok.
8. Catinganna : Pedang
- Selaku tanda bahwa ia bersetatus Hulu Balang :
- a. Karim bin Hasanusin bergelar : Batin Chaja Mangku Penyimbang.
 - b. Putra dan Putrinya bergelar :
Machanai bergelar :
Mulli bergelar :
 - c. Kedudukan : Suku Balak.
Djabatan : Hihhik.
 - d. Dandan Pakaian :
 1. Selempang Chua (Kichi Kanan).
 2. Busigoch.
 3. Buduk Chua.
 4. Gelang bersusun 6 (enam).
 5. Payungnya : Chua : Kuning dan Hudjau.
Payung Pengiching : 5 (lima) dan memakai lappok
9. a. Rohimi bergelar : Batin Chaja Mulia.
- b. Putra dan Putrinya bergelar :

Machanai bergelar :

Mulli bergelar :

c. Kedudukan : Suku Balak.

Djabatan : Pemapah.

d. Dandan Pakaian :

1. Selempang Chua (Kichi Kanan).
2. Busigooh.
3. Buduk : Chua.
4. Gelang bersusun : 6 (enam).
5. Payung : Chua : Kuning dan Hudjau.

Payung Pengiching : 5 (lima) dan memakai lappok.

Catatan : Dari nol sampai no 9 Tutukh ni muachianna : Pak Batin Ina Batin.

10. a. Mansur bergelar: Chaja Simbangan.

b. Kedudukan : Suku Balak.

Catinganna : Bendachangan Lom Pekon.

c. Dandan Pakaian:

1. Selempang Chua.
2. Busigooh.
3. Buduk Sai.
4. Gelang bersusun : 5 (lima).
5. Payung : Chua : Kuning dan Hudjau.

Payung Pengiching : 5 (lima) dan memakai Lappok.

11. a. Halim bergelar : Chaja Satria.
- b. Kedudukan : Suku lunik
Calon :
- c. Dandan Pakaian :
1. Selempang Chua.
 2. Busigooh.
 3. Buduk Sai.
 4. Gelang bersusun : 5 (lima).
 5. Payung : Chua : Kuning dan Hudjau.
Payung Pengiching : 5 (lima) dan memakai Lappok.
12. a. M. Darif bergelar : Chaja djaya Sempurna.
- b. Kedudukan : Suku lunik
Calon :
- c. Dandan Pakaian :
1. Selempang Chua.
 2. Busigooh.
 3. Buduk Sai.
 4. Gelang bersusun : 5 (lima).
 5. Payung : Chua : Kuning dan Hudjau.
Payung Pengiching : 5 (lima) dan memakai Lappok.
13. a. Chaja Suku Batin gelarnya A. Karim Bin A. Latief yang bergelar khaja Suku Batin.
- b. Kedudukan : Suku lunik
Calon :

c. Dandan Pakaian :

1. Selempang Chua.
2. Busigooh.
3. Buduk Sai.
4. Gelang bersusun : 5 (lima).
5. Payung : Chua : Kuning dan Hudjau.

Payung Pengiching : 5 (lima) dan memakai Lappok.

14. a. Malihin bergelar: Chaja Maisa.

b. Kedudukan: Suku Balak

Calon:

c. Dandan Pakaian:

1. Selempang Chua
2. Busigokh
3. Buduk Sai
4. Gelang bersusun: 5 (lima)
5. Payung: Chua : Kuning dan Hudjau.

Payung Pengiching: 5 (lima) dan memakai Lappok.

15. a. Arifin bergelar: Chaja Bangsa Suku

b. Kedudukan: Suku Lunik

Calon:

c. Dandan Pakaian:

1. Selempang Chua
2. Busigooh
3. Buduk Sai

4. Gelang bersusun: 5(lima)
 5. Payung: Chua : Kuning dan Hudjau
Payung Pengiching: 5(lima) dan memakai Lappok
16. a. Hi. Huslim bergelar: Batin Cahya Marga Buay
- b. Kedudukan: Suku Lunik
Calon:
- c. Dandan Pakaian:
1. Selempang Chua
 2. Busigooh
 3. Buduk Sai
 4. Gelang bersusun: 5(lima)
 5. Payung: Chua : Kuning dan Hudjau
Payung Pengiching: 5(lima) dan memakai Lappok
17. a. Muis Bandar Jaya bergelar: Raden Jaya Utama
- b. Kedudukan: Suku Lunik
- c. Dandan Pakaina:
1. Selempang Sai
 2. Makai Sual Kichcha
 3. Buduk Sai
 4. Gelang bersusun : 4 (empat)
 5. Payung: Chua: Merah Djambu dan Hudjau
Payung Pengiching: 4(empat) dan Mawat Bulappok
18. a. Dulhai bergelar: Raden Mangku Agama
- b. Kedudukan: Suku Lunik

c. Dandan Pakaina:

1. Selempang Sai
2. Makai Sual Kichcha
3. Buduk Sai
4. Gelang bersusun : 4 (empat)
5. Payung: Chua: Merah Djambu dan Hudjau

Payung Pengiching: 4(empat) dan Mawat Bulappok

19. a. M. Sofian Djamal bergelar: Raden Ucapan Marga Buay

b. Kedudukan: Suku Lunik

c. Dandan Pakaian:

1. Selempang Sai
2. Makai Sual Kichcha
3. Buduk Sai
4. Gelang bersusun : 4 (empat)
5. Payung: Chua: Merah Djambu dan Hudjau Payung Pengiching: 4(empat) dan Mawat Bulappok

Catatan: Bagini Suku Lunik makai selempang Sai khik Makai Sual Kichcha adalah pada waktu ngichingkon Sebatin tapi apabila Suku Lunik sai ngedok guwai memakai selempang chua khik dacok busigoch.

Para Penggawa.

1. a. Azhari Kerta bergelar: Dalom Jaya Utama

b. Runahnya Bergelar: Mandawasa

c. Kedudukan: Penggawa

Status: Penggawa Tuha

(Ex. Pedjabat/Pensiunan: Hihhik).

d. Dandan Pakaian:

1. Selempang Chua (Kichi Kanan)
2. Busigooh
3. Buduk Chua
4. gelang bersusun 7 (tudjuh)
5. Selaku tana bahwa ia berstatus Penggawa Tuha, Selempangnya sebelah Kanan berlapis Putih.
6. Payung: Chua: Kuning: dan Hudjau.

Payung Pengiching : 5(lima) dan memakai Lappok

2. a. M. Chamli T.Heren bergelar: Dalom Putra Negara

b. Rumahnya Bergelar: Pekuwon Mena Lungguh

c. Kedudukan: Penggawa

Status: Penggawa Tuha

(ex. Pedjabat/Pensiunan Pemapah)

d. Dandan Pakaian:

1. Selempang Chua (Kichi Kanan)
2. Busigooh
3. Buduk Chua
4. gelang bersusun 7 (tudjuh)
5. Selaku tana bahwa ia berstatus Penggawa Tuha, Selempangnya Sebelah Kanan berlapis Putih.
6. Payung: Chua: Kuning: dan Hudjau. Payung Pengiching : 5 (lima) dan memakai Lappok

3.
 - a. M.Sin Suka Madju bergelar: Batin Pemuka
 - b. Putra dan Putrinya bergelar
 - Machanai bergelar:
 - Mulli bergelar:
 - c. Kedudukan: Penggawa
 - Djabatan: Hihhik Marga Buay
 - d. Dandan Pakaian:
 1. Selempang Chua (Kichi Kanan)
 2. Busigooh
 3. Buduk Chua
 4. Gelang bersusun 6 (enam)
 5. Payung: Chua: Kuning dan Hudjau.
 - Payung Pengiching: 5(lima) dan memakai Lappok.
4.
 - a. Munziri bergelar: Batin Laksamana
 - b. Putra dan Putrinya:
 - Machanai bergelar:
 - Mulli bergelar :
 - c. Kedudukan: Penggawa
 - Djabatan: Pemapah Marga Buay
 - d. Dandan Pakaian:
 1. Selempang Chua (Kichi Kanan)
 2. Busigooh
 3. Buduk Chua
 4. gelang bersusun 6 (enam)

5. Payung: Chua: Kuning dan Hudjau.

Payung Pengiching: 5(lima) dan memakai Lappok.

5. a. A. Yazid bergelar: Batin Mangku Bumi

b. Putra dan Putrinya

Machanai bergelar:

Mulli bergelar:

c. Kedudukan: Peggawa

Statuts: Pemegang Bendachangan Marga Buay

d. Dandan Pakaian:

1. Selempang Chua (Kichi Kanan)

2. Busigooh

3. Buduk Chua

4. gelang bersusun 6 (enam)

5. Payung: Chua: Kuning dan Hudjau.

Payung Pengiching: 5 (lima) dan memakai Lappok.

6. a. M.Nur bergelar: Batin Perwira Marga Buay

b. Rumahnya bergelar: Pengayoman Marga Buay

c. Putra dan Putrinya:

Machanai bergelar:

Mulli bergelar:

1. Fasal Tayuhan yang bercorak Marga Buay:

Tiap2 Tayuhan Marga Buay, Besar, Pertengahan atau Kecil apabila yang ditayuhkan adalah anak Penyimbang Marga Buay maka musti dipikul oleh Marga Buay, ini adalah Kewajiban Marga Buay.

m. fasal Mulli Mechanai

Budjang Gadis Kepaksian Marga Buay Belunguh dipimpin oleh:

1. Pemotoh Marga Buay
2. Kepala Budjang - Kepala Budjang

Pemotoch Marga Buay berstatus Perwakilannya Sebatin (Perwakilan anak Batin Penyimbang Marga Buay), dalam memimpin Budjang dan Gadis yang bernawung dibawah Pandji Kepaksian Marga Buay Belunguh.

Kepala Budjang berstatus Perwakilannya Pemotoch, yang memimpin Budjang dan Gadis Dalam Kampungnya Masing-Masing.

Pemotoch berkedudukan dalam kampung selaku Pusat Adat yakni Kampung Kagungan.

Kepala Budjang Kampung Kagungan berkedudukan dalam Kampung Kagungan .

Kepala Budjang Kampung Kerta berkedudukan dalam Kampung Kerta.

Kepala Dudjang Kampung Umbul Buah berkedudukan dalam Kampung Umbul Buah.

Kepala Budjang Kampung Sukabumi berkedudukan dalam Kampung Sukabumi.

Hak-Hak Budjang Gadis

1. Tiap-tiap penyuhan besar atau kecil Budjang dan Gadis mendapat mie dari Saiful Hajat.
2. Apabila perayaan besar, pada waktu itu bujang dan gadis mendapat mue buanak.
3. Tiap-tiap penayuhan memotong kerbau, bujang dan gadis mendapat bagian baluk.

Kewajiban-kewajiban Bujang Gadis

1. Setiap penyuhan Bujang Gadis musti mengambil Buah Pinang dan cambai (sirih) pada siang hari.
2. Pada malam harinya bujang dan gadis menittih cambai
3. Apabila saiful hajat mempergunakan pencak silat maka ini adalah kewajiban para bujang
4. Gadis menjalangkan tugas seperti : mengadakan tari-tarian dan lain-lainnya di rumah saiful hajat
5. Waktu mengarak bujang dan gadis musti ikut serta dalam pengarakan.
 - Pengarakan biasa, para bujang takhi pedang dan khudah
 - Pada pengarakan sebatin, bejang membawakan takhi pedang; bujang dan gadispun menjalankan ijol.

Ketetapan sebatin tentang sengketa Bujang Gadis :

Apabila terdapat sengketa di dalam Marga Buayatau di luar Marga Buay, Peluaokh atau Kepala Bujang tidak berhak bertindak sendiri menjalankan keputusan, kecuali seizinnya sebatin.

Skema Bujang di Kabu (lamban adat) : 01

Menurut no wait papa penggawa dan suku

- Yang ganjil disebelah kanan, dan
- Yang genap di sebelah kiri.

Hulu balang Marga Buay dan
Hulu Balang Lom Pekon

Para
Suku-suku

Para
Penggawa

Sebatin

Para
Anggawa

Para
Suku-suku

Sechema Medjong di Kubu : 02
 (Lamban Adad) Waktu Budandan
 Sai chaduni Ngarak

Pedang

Pedang		
Hulu Balang Marga Buay	Sebatin	0Hulu Balang Lom Pekon
0		0Dalom Jayo Utama
0		0Batin Pemuka
0		0Batin Laksamana
0		0Batin Mangku Bumi
0		0Raja Sah Batin
0		0T. Bt. Chaja Sangun Sai
0		0T. Bt. Chaja Hukum
0		0Batin Bangsa Saka
0		0Batin Ogochan
0		0Batin Jaya Putra
0		0Batin Berlian
0		0Bt. Rj. Mangku Penyimbang
0	Kedua	0Bt. Raja Mulia
0	Hulu	0Raja Simbangan
0	Balang	0Raja Satria
0		0Raja Jaya Sempurna
0		0Raja Suku Batin
0		0Raja Maisa
0		0Raja Bangsa Suku
0		0Raja Singa
0		0Rd Jaya Utama
0		0Rd Mangku Agama
0 Rd Ucapa Marga Buay		0Rd Ucapan Marga Buay

Catatan : Hulu Balang Marga Buay duduk disebelah kanan dan
 Hulu Balang Lom Pekon duduk di sebelah Kiri

Lapah Marga BuayMawat Budandan

Waktu Haga Mulang

Sechema

Pedang

Hulu Balang Lom Pekon

Payung Handak Dipegang 0

0 Payung Handak Dipegang

Batin Laksamana Selaku

Batin Pemuka

(Hihik Marga Buay)

(Pemapah Marga Buay)

Payung Agung dipegang 0

0 Payung Kuning dipegang

Batin Raja Mulia

Bt. Raja Mangku Penyimbang

(Pemapah Lom Pekon)

(Hihik Lom Pekon)

0

Bendachangan Lom Pekon

Tunggul 0

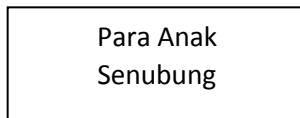
0 Tunggul

Pedang

0 Hulu Balang Marga Buay

Tunggul 0

0 Tunggul



Tunggul 0

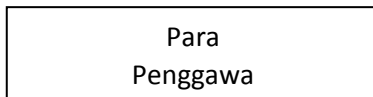
0 Tunggul

0

Bendachangan Marga Buay

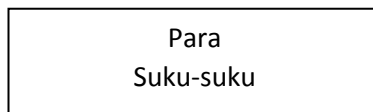
Tunggul 0

0 Tunggul



Tunggul 0

0 Tunggul



Acara Mandjaunya Sebatin adalah :

1. Andjau Marga Buayyakni Sebatin Mandjau terhadap para Penggwa dan para Suku-suku
2. Andjau Sanga Bah Sanga Pekon yakni Sebatin Mandjau terhadap para Suku-suku sadja

Urut-urutan Mandjau :

1. Dalom Jaya Agung Belunguh
2. Dalom Pemangku Marga Buay
3. Batin Penggawa Marga Buay
4. Batin Adi Putra
5. Batin Dalom Bangsa Ratu
6. Batin Panglima Marga Buay
7. Khaja Batin Kholifah Alam
8. Batin Penyangga Marga Buay
9. Batin Cahya Marga Buay
10. Batin Laksamana
11. Dalom Pengikkan
12. Dalom Penggalang Marga Buay
13. Batin Bangsa Saka
14. Batin Ogochan
15. Batin Djaya Putra
16. Batin Berlian
17. Batin Raja Simbang Marga Buay
18. Batin Raja Mangku Penyimbang

19. Batin Raja Mulia
20. Raja Simbangan
21. Raja Satria
22. Raja Djaya Sempurna
23. Raja Suku Batin
24. Raja Maisa
25. Raja Bangsa Suku
26. Raja Singa (Batin Cahya Marga Buay)
27. Raden Djaya Utama
28. Raden Mangu Agama
29. Raden Ucapan Marga Buay

1. Bentuk Perkawinan dan Tata Caranya

Bentuk perkawinan didasarkan kepada siapa mengambil siapa, atau dipihak mana nantinya pengantin akan tinggal, apakah sistem patrilokal atau matrilocak. Sistem patrilokal adalah sistem dimana pengantin nantinya akan tinggal dalam keluarga si laki-laki, biasa disebut dengan ngambil gadis. Sementara itu sistem matrilocak adalah tinggal hidup dalam keluarga si perempuan.

Ada dua bentuk perkawinan dalam Kepaksian Marga Buay Belunguh, yakni :

- a. Metudau
- b. Semanda

a. Tata Cara sistem perkawinan *Metudau*

Adalah bentuk perkawinan dimana calon pengantin pria yang mengeluarkan uang *jujukh* kepada pihak keluarga calon mempelai wanita.

1) Cara Melakukan *Sebambangan*

Metudau ini bisa dilakukan dengan cara *sebambangan*, yakni sepasang kekasih sudah sepakat akan menikah, dimana dengan cara gadis dilarikan oleh bujang. Kesepakatan akan menikah sepasang kekasih disebut ritual *bukhasan*, yakni kesepakatan sepasang kekasih untuk membina rumah tangga. *Bukhasan* dilakukan dengan cara *nguwakhi*, setunggaan atau tandang. Hal ini adalah sebuah acara perjumpaan gadis di rumah si gadis, biasanya dilakukan didapur pada malam hari, si bujang meminta dibukakan pintu dengan acara *Ngilu Khangok*. Kemudian ibu atau bibi si gadis akan datang membukakan pintu. Setelah itu ada pula ritual setunggaan, yakni perjumpaan bujang gadis diawali perjanjian terlebih dahulu untuk memadu kasih sambil mencari sayuran, kemudian ada acara berkirim surat lewat lobang di loteng rumah.

Kemudian baru dilakukan proses *sebambangan*, dimana gadis dilarikan oleh sibujang. Si gadis bisa dilarikan kerumahnya bujang itu sendiri atau dilarikan kerumah adat (rumah penimbang). Dalam pelarian ini si gadis meninggalkan sepucuk surat kepada orang tuanya, biasanya diletakkan dibalik bantal. Isinya memberitahukan kepada orang tuanya bahwa dia sudah dilarikan oleh seorang bujang, dengan menuliskan nama dan dari mana kampung si bujang berasal. Surat itu disebut dengan *Pengepik*. Biasanya tidak hanya surat yang ditinggalkan tetapi juga diselipkan sejumlah uang, uang ini disebut dengan uang *pengepik* atau *pengluah*, dimana jumlahnya tidak ditentukan berapa jumlahnya.

Setelah si gadis dilarikan ke rumah Penyeimbang pihak keluarga si bujang, dan keluarga gadis sudah membaca surat *pengepik* dan menerima uang tadi.

2) Cara Ngabakhtahu

Keluarga si bujang kemudian melakukan ritual *ngabakhtahu*, yakni penyeimbang adat pihak bujang mengirim utusan kepada pihak keluarga gadis, untuk memberitahukan bahwa anak gadis mereka sudah sepakat untuk membangun rumah tangga dengan si bujang mereka. Acara *ngabakhtahu* juga bermaksud untuk melakukan persiapan matang agar acara perkawinan yang akan dilakukan tidak mengalami kegagalan.

3) Cara Bunut

Kemudian dilakukan juga *Bunut*, yakni pihak keluarga si gadis datang ke tempat gadis dilarikan untuk bertanya apakah dilarikan secara terpaksa atau ada penyesalan, kalau menyesal maka gadis akan dibawa pulang. Setelah itu ada lagi *bunut*, yakni apabila si gadis tetap berkeyakinan akan membina rumah tangga, maka si gadis akan dipindahkan dari rumah si bujang ke rumah penyeimbang, hal ini dilakukan apabila pada saat dilarikan si gadis dilarikan ke rumah si bujang.

4) Cara Nyusui Tapak/Hasok

Setelah itu maka keluarga gadis melakukan ritual *Nyusui Tapak* atau *nyusui Hasok*. Yaitu sebuah ritual dimana keluarga gadis mengunjungi keluarga bujang untuk melakukan konfirmasi, bahwa apakah benar gadisnya telah dilarikan kesini dan menanyakan betul kepada sigadis apakah benar akan menikah dengan si bujang yang

dimaksud. Pada prosesi ini biasanya datang 2-3 orang laki-laki yang telah ditunjuk oleh penyeimbang adat pihak gadis. Biasanya adalah *Pecalang*, *Lidah Batin* dan *Layang Batin*. *Pecalang* adalah orang yang memahami berbagai adat istiadat, dan tugasnya adalah sebagai pelaksana kegiatan adat. *Lidah batin* adalah juru bicara dalam acara adat. *Layang Batin* adalah pelaksana teknis atau pesuruh dalam prosesi adat. Dalam pertemuan itu juga dilakukan musyawarah mufakat tentang agenda tata cara perkawinan setelah itu. Setelah itu ketiga orang itu akan pulang dan menceritakan kepada keluarga besar hasil dari pertemuan tersebut.

5) **Cara Ngebayan**

Ritual selanjutnya adalah penjemputan si gadis ke rumah kepala adat atau *Penyimbang*, kalau si gadis dilarikan kerumah penyeimbang adat. Dalam penjemputan ini tidak membawa makanan. Ritual ini disebut dengan *Ngebayan*. Si gadis kemudian ditempatkan di rumah si bujang. Si gadis akan berada dirumah sibujang sambil menunggu prosesi pernikahan.

6) **Cara menentukan *bandi lunik* dan *bandi balak***

Kemudian dilakukan ritual untuk mencari kata mufakat, tentang *bandi lunik* dan *bandi balak*. Kembali lagi tiga orang yakni *pecalang*, *lidah batin* dan *layang batin* dari pihak laki-laki datang kerumah pihak gadis untuk melakukan musyawarah. *Bandi lunik* adalah uang musyawarah, sedangkan *bandi balak* adalah uang permintaan pihak perempuan atau gadis. Setelah terjadi mufakat tentang *bandi balak* dan *bandi lunik*, juga dilakukan mufakat tentang acara *Tayuh*, yaitu pesta perkawinan adat.

7) Sistem Perkawinan *Tekhang*

Pada sistem sebambangan ini yang membedakannya dengan sistem *tekhang* adalah tentang sesan atau benatok, yakni barang-barang yang diberikan pihak keluarga si gadis untuk kedua mempelai berupa alat-alat rumah tangga lengkap. Penyerahan benatok atau sesan ini diserahkan pada saat acara *manjau pedom*, yakni keluarga inti pihak laki-laki menumpang tidur di rumah si gadis. Pada saat acara *manjau pedom* inilah diberikan sesan atau benatok itu tadi. Pada sistem sebambangan benatok dibawa pada saat menjemput, sedangkan pada sistem *tekhang* benatok kadang-kadang dibawa belakangan.

Cara yang kedua adalah disebut dengan cara *Tekhang*, cara ini dilakukan dengan cara terang-terangan. Artinya apabila sepasang kekasih sudah berniat untuk menikah, maka keluarga si bujang secara terang-terangan melamar langsung si gadis kepada keluarganya. Dengan lamaran ini maka pihak pengantin pria harus memberikan sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu, mengeluarkan uang *jujukh* yang diberitahukan kepada pihak pengantin wanita, pengantin membayar kontan mas kawin mahar kepada si gadis yang sesuai dengan kesepakatan antara si gadis dengan si bujang. Pengantin pria juga mengeluarkan uang *Pengeni* kepada calon mertuanya atau orang tua si gadis. Jumlah uang itu berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak. Selain itu pihak pengantin pria juga berkewajiban memberikan gelar atau adok kepada pengantin sesuai dengan strata pengantin pria, sementara itu dari pihak keluarga gadis memberikan barang-barang berupa pakaian, alat tidur, alat dapur, alat kosmetik dan lain sebagainya. Barang ini disebut dengan sesan atau benatok. Sesan atau Benatok ini dapat diserahkan pada saat acara *manjau pedom*, atau kadang-kadang juga dilakukan belakangan.

b. Sistem Perkawinan Cara *Semanda*

Perkawinan dengan sistem *semanda* adalah perkawinan yang mana calon suami tidak memberikan uang *jujukh* kepada pihak calon isteri. Setelah melakukan akad nikah, laki-laki tersebut melepaskan diri dari tanggung jawabnya kepada keluarganya sendiri, dan menjadi bagian dari keluarga perempuan. Artinya hidup secara matrilineal. Si laki-laki bertanggung jawab dan berkewajiban mengurus dan melaksanakan tugas-tugas pihak isteri dan bertanggung jawab meneruskan keturunan pihak isteri. Dalam perkawinan *semanda* ini yang harus diperhatikan adalah kewajiban pihak isteri memberikan pemberian kepada pihak keluarga laki-laki, yakni, memberikan seperangkat pakaian untuk pengantin pria dan memberikan gelar atau adok sesuai dengan strata pengantin wanita.

1. Tata Cara *Tayuh*

a) *Persiapan dan Ngeni Pandai*

Pada masyarakat Kepaksian Marga Buay Belunguh ini, tiap acara *tayuh* ini, apabila yang ditayuhkan adalah anak tuha laki-laki dan perempuan adalah anak Marga Buay, maka segala biaya dibebankan kepada suku-suku, penggawa Marga Buay, ini adalah kewajiban mereka. Diawali dengan musyawarah mufakat di Lamban Saibatin *ngeni pandai* bahwa Saibatin *haga ngedok guwai*/hajat, baik hajat khitanan maupun hajat perkawinan, Saibatin mengadakan hajat/nayuh tersebut diserahkan sepenuhnya kepada para Penggawa dan suku-suku untuk menentukan apa-apa yang harus dilaksanakan pada tugasnya masing-masing. Selain itu kewajibannya adalah *nyani mi*, yakni memasak nasi untuk keperluan acara pangan dalam *tayuh*.

b) Kunjungan Pihak Laki-laki

Prosesi selanjutnya adalah dilakukan kunjungan pihak laki-laki ke tempat gadis kembali untuk mengundang mereka pada acara Tayuh tersebut. Kedatangan keluarga pihak gadis nantinya ke acara *tayuh* yang dilakukan oleh pihak laki-laki disebut dengan *Kuwakhi*. Pada saat kedatangan keluarga laki-laki ke keluarga perempuan ini tidak membawa makanan. Namun ketika pulang pihak laki-laki yang datang ini diberikan sejumlah bungkus makanan dari pihak keluarga gadis yakni berupa kue-kue disebut dengan *buwakh/mi tiyuh*. Isinya terdiri dari lauk pauk, nasi, lepot, pisang, ayam hidup, kue, juwadah, wajak, rokok dan sirih. Makanan ini diletakkan dalam salang, yakni tempat makanan, didalamnya terdapat 12 ikan, lepot gede 12 buah, dan jumlah makanannya berjumlah 12 atau ganjil 3,5,7 dan seterusnya.

c) Cara *Kuwakhi*

Pada saat acara *Kuwakhi*, dimana kedatangan pihak perempuan ke acara *tayuh*, maka pihak perempuan diberikan bingkisan kue-kue dan berbagai macam makanan oleh pihak keluarga laki-laki. Sesampainya Pihak perempuan di di kampungnya, kue dibagi-bagikan kesaudara-saudaranya. Saudara-saudaranya yang mendapatkan kue berkewajiban memberikan hadiah kepada mempelai, biasanya berupa gelas, dan peralatan rumah tangga lainnya.

d) Prosesi Acara *Tayuh*.

Tayuh adalah sebuah acara pesta perkawinan. Nikah dilakukan sebelum acara *Tayuh*, dalam arti kata *tayuh* dilakukan setelah pernikahan. Dalam *Tayuh* ada jenis-jenisnya. *Tayuh* yang dilakukan

oleh Saibatin atau keluarga Saibatin adalah disebut dengan Tayuh *Kwakhani*.

e) Persiapan Memasak

Sebelum Tayuh dilakukan, dilakukan berbagai persiapan, diantaranya paling penting adalah melakukan kegiatan masak memasak. Semua masyarakat adat melakukan masak dirumahnya masing-masing, diantaranya masak mi atau nasi, ikan, sambel dan sayur taboh, yakni sayur tangkil dicampur nangka atau gori. Masak terutama dilakukan oleh pihak baya, yakni pihak yang melaksanakan tayuh. Mengenai Buwak (kue) dan Mi (nasi), ini ada tiga macam yakni Buwak/Mi Tiyuh, Buwak/Mi Kelama serta Buwak/Mi Penabbayan, serta Buwak/Mi Kuwakhi. Mi/Buwak tiyuh adalah untuk keluarga besan, Mi/Buwak kelama diperuntukkan untuk pihak kelama, yaitu pihak keluarga ibu, Mi/Buwak Penabbayan diperuntukkan kepada saudara dari bapak atau ibu, sedangkan Mi/buwak Kuwakhi diperuntukkan kepada besan. Kemudian ada juga Mi Pengahut, yaitu goggoh kawin, yakni nasi lauk pauk dan kue untuk bujang. Ini ada ritual dimana menandakan bahwa si bujang bukan bujang lagi.

Selain membuat Mi dan Buwak, dilakukan juga persiapan membuat baha'an, yakni membuat nasi dengan daun pisang, tikuk dan pangan. Juga dipersiapkan *bakas negak kubu* yaitu tempat memasak, mekhanai kehibus yaitu mencari daun enau.

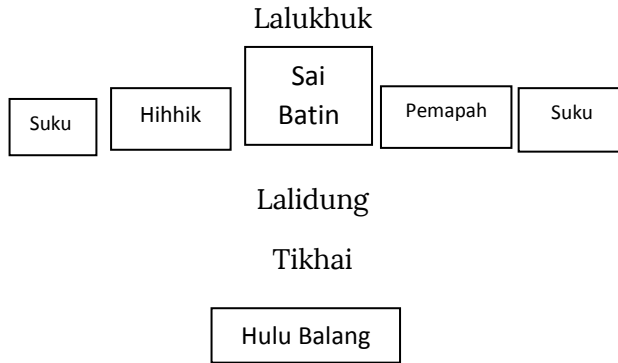
f) Persiapan Memasang Dekorasi

Babbay bukhatdayan, yaitu memasang dekorasi. Dekorasi terdiri dari *Lalidung*, *tikhai*, *lalu hukh* dan sebagainya. Selain persiapan makanan, dilakukan juga musyawarah adat, yakni *hejjongan*, tentang tugas masing-masing panitia acara tayuh yang akan dilakukan.

Laki-laki biasanya bertugas membuat tarup, dan wanita memasang lalidung. Kemudian bujang pergi ke hibus untuk mencari daun aren muda, kemundu (nangka) dan buah pepaya untuk di sayur. Bujang dan gadis mencari daun pisang, sementara itu bapak-bapak membereskan tarup. Adapun alat-alat perlengkapan rumah atau lokasi upacara nayuh adalah :

1. Leluhuk Bejuntai
2. Lalidung
3. Kasur untuk Sai Batin berwarna putih
4. Battal Agung atau bantall besar untuk Sai Batin berwarna putih
5. Gamelan/Tala Gekhumung
6. Juli-juli dan Awan Gemesekh (khusus untuk Saibatin apabila ada tayuhan Marga Buay)
7. Payung atau tudung agung
Tudung/payung, dengan ketentuan
 - a. Payung warna putih untuk Saibatin
 - b. Payung warna kuning dan hijau digunakan apabila ada penggawa, suku dan Hulubalang serta *hihhik* dan *pemapah* dalam desa yang melakukan perkawinan. Yang bertugas memegang payung adalah *Hihhik* dan *Pemapah*.

Lalidung berbeda-beda untuk tiap tingkatan, khusus untuk Sai Batin Lalidungnya bertingkat dua dengan dua tirai. Sedangkan untuk suku atau Punggawa sama dengan Sai Batin, yakni lalidungnya bertingkat dua dengan dua tirai. Berbeda dengan *Hihhik* dan *Pemapah* suku, yakni tirainya saja bertingkat tetapi lalidungnya satu. Untuk urutan tempat duduk maka yang duduk ditengah adalah Sai Batin, dan didampingi *Hihhik* dan *Pemapah* Marga Buay. Sebagaimana gambar berikut ini :



Untuk atribut ini perbedaan warnanya adalah :

1. Sai Batin semua atribut berwarna putih
2. Hihhik Pemapah Sai Batin berwarna kuning
3. Suku berwarna Kuning
4. Hihhik Pemapah Suku berwarna Hijau

Yang bertugas untuk memasang atribut ini adalah para suku-suku dan punggawa. Khusus untuk Sai Batin yang bertugas adalah anak senubung. Anak sebung inilah yang bertugas memasang lalidung dan atribut lainnya.



Gambar 3.19. Lalidung dan Tikhai untuk suku berwarna kuning



Gambar 3.20. Lelukhuk Bejuntai berwarna kuning

g) Persiapan Membuat Lepot dan Tapai

Sementara itu perempuan membuat lepot dan tape atau disebut ngelepot-napai, dan juga membuat takir, apem dan lain sebagainya. Bujang dan gadis melakukan kegiatan mipis yakni menggiling bumbu pada malam hari. Pada saat mipis ini juga dilakukan tari tarian dimana ada acara bujang dan gadis juga. Ibu-ibu dan perempuan juga melakukan persiapan untuk mengumpulkan daun-daunan, untuk lepot. Ini disebut dengan *nyakhak hibus* dan *nyakhak bulung*.

h) Tugas Muli Mekhanai

Adapun bujang gadis ini memiliki hak dan kewajiban dalam acara nayuh balak, yakni haknya antara lain mendapatkan mi dari saiful hajat. Sedangkan kewajibannya para bujang gadis adalah bujang gadis melakukan pengambilan buah pinang dan cambai pada siang harinya, malam harinya menitih cambia mi disebut dengan Sebambangan, bujang melakukan pencak silat apabila diadakan acara tersebut, gadis melakukan tari-tarian apabila diminta saiful hajat, waktu acara arak-arakan gadis dan bujang harus ikut dimana dalam arak-arakan biasa

dilakukan bujang menari pedang dan khudad, sedangkan pada arak-arakan Saibatin, bujang membawakan tari pedang. Bujang dan gadis juga menjalankan *piccak khakot* dan *igol (idur)*.

Adapun *Piccak khakot* adaah sebagai berikut :



Gambar 3.21 Tari Piccak Khakot dalam arak-arakan.

Igor (idur) adalah dilakukan oleh muli mekhanai dalam arak-arakan, mereka berbaris memanjang didepan sekali dalam arak-arakan. Seperti gambar berikut ini :



Gambar 3.22. Idur yang dilakukan muli dalam barisan depan arak-arakan.

Sedangkan mekhanai juga melakukan idur sebagaimana gambar berikut ini :



Gambar 3.23. Idur yang dilakukan mekhanai dalam barisan paling depan arak-arakan.

i) Majak dan Nikol Kerbau

Sehari sebelum nayuh dilakukan, pada siang harinya dilakukan majak, yakni merebus makanan, dimana satu kampung memasak. Sebelumnya dilakukan juga memotong kerbau pada malam hari. Kerbau dipotong tiga, yang satu bagian untuk pihak baya, yakni yang memiliki hajat sedangkan dua bagian lain dibagikan kepada suku-suku dibawahnya.

j) Cara Membagi daging kerbau

Kemudian sampailah pada acara nayuh. Dalam masyarakat adat Kepaksian Marga Buay Belunguh, nayuh ada dua yakni nayuh balak dan nayuh lunik. Nayuh balak cirinya adalah memakai *haccongan/kati*, memakai pangan dawah, memakai *hihhik-pemapah*,

dan memakai *sesippoan*, *peputtian/bahaan*. Nayuh lunak meliputi pangan *dabingi* dan sifatnya *papikhingan*.

Nayuh bila anak *khamah nikol kebbau*, atau memotong kerbau, maka ada pembagian khusus yakni,

1. Paha kanan sebagai *pamekhattok* saiful hajat/baya.
2. Hulu/kepala untuk kepala batu sebagai gulai saat hoga buoleh-olahan.
3. Temohakhop adalah bagian sai batin yang kemudian dibagikan kepada suku-suku.
4. Galah Khangas, yakni untuk hihhik.
5. Kettuk untuk pemappah
6. Caluk, yaitu untuk bagian muli mekhanai atau bujang gadis sebagai gulai waktu buasakh-asakhan.

Baru kemudian dibagi tiga yaitu untuk satu bagian miliknya saiful hajat atau pihak baya, dua bagian untuk yang membuat atau memasak nasi, dan kemudian tulang bekukung adalah bagian suku-suku, dan yang melakukan masak nasi atau nyani mi. Apabila pihak Saibatin yang memotong kerbau dibeli oleh Marga Buay, maka uang pembeliannya dibagi sebagai berikut, satu bagian untuk sai batin, dua bagian untuk seluruh marg belunguh. Dua bagian terakhir ini dibagi tiga lagi dengan satu bagian untuk punggawa dan dua bagian untuk suku-suku. Dua bagian untuk suku-suku tadi dibagi tiga dengan satu bagian untuk suku balak, dan dua bagian untuk suku lunak. Satu bagian yang dari suku balak, dibagi tiga lagi, yakni satu bagian untuk kewajiban para Tumenggung dan dua bagian diambil oleh para suku balak lainnya.

k) Tahapan dan Urutan Acara Tayuh

Adapun urutan-acara Tayuh adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3. Tatacara Nayuh Adat

Hari	Tatacara	Petugas	Keterangan
1	Budandan/Rumah Gedung Dalam	Suku Penggawa	
	Negak Kubu	Bakas Marga Buay	Pasang Tarup
	<ul style="list-style-type: none"> • Kahibus Khik Kecambai • Menjemput Ratu ke rumah orang tuanya ke rumah Temegung Batin Raja Hukum, kemudian Ratu di papak dengan acara adat muli mekhanai dan Jachusuku penggawa dengan tari pedang, pincak Khakot muli mekhanai. • Khatu turun mandi 	<p>Bakas Marga Buay</p> <p>Bebay-bebay Khik Jachusuku penggawa</p> <p>Muli mekhanai khik Jachusuku</p>	<p>Mencari daun aren muda dan daun sirih.</p> <p>Calon permaisuri akan mandi ditemani oleh bujang dan gadis diringi oleh tari bulimau (keramas/cuci rambut) oleh</p>

	<ul style="list-style-type: none"> Jakhusuku Penggawa Manjau Ngakuk Adat 		<p>gadis-gadis Marga Buay tersebut. Tokoh-tokoh adat Kepaksian Marga Buay Belunguh berkumpul di rumah pangikhan sambil makan bubur adat</p>
	<ul style="list-style-type: none"> Nyakhak hibus 	Bebay-Bebay Marga Buay	<p>Memisahkan daun aren muda dari lidinya yang dilakukan secara bersama-sama oleh ibu-ibu Marga Buay</p>
	<ul style="list-style-type: none"> Ngelepot, Napai Khik Nittih Cambai 	Bebay Marga Buay	<p>Membuat bongkol, tapai ketan dan memisahkan daun sirih dari tangkainya</p>
	<ul style="list-style-type: none"> Ngedandan Kubu 	Jakhusuku Penggawa	<p>Memperbaiki atau memasang alat-alat kelengkapan prosesi adat</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Majak Lepot 	Bekas Marga Buay	yang dilakukan oleh bapak-bapak Marga Buay. Memasak Bongkol
	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan acara Tikkuk Potong kerbau, 3 ekor, dan satu ekor dibagi secara rata. • Khatu Khik Muli Mekhanai deduwai • Sasimbatan • Pincak Silat • Ngakhak Jak Hihhik Pemapah Pekon 	<p>Penggawa/Bakas Marga Buay</p> <p>Muli Mekhanai Khik Jakhu Suku</p> <p>Jakhusuku Penggawa Khik Muli Mekhanai</p>	<p>Kumpul</p> <p>Pantun bersaut yang dilakukan bujang gadis.</p> <p>Arak-arakan yang mengawal kedua pengantin yang diiringi oleh bunyi-bunyian kulintan dan diikuti oleh suku dan penggawa serta bujang gadis desa yang bertujuan mengumumkan kepada masyarakat Marga</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Butamat 	<p>Bebai Khik Bakas</p>	<p>Buaybahwa ratu dan pangeran tersebut telah melepaskan masa lajangnya.</p> <p>Membaca kitab suci Al-qur'an yang dipandu oleh ibu-ibu dan disaksikan oleh jakhusuku penggawa dan muli mekhanai.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Bupacakh • Nyambai 	<p>Muli-Mekhanai Muli-Mekhanai</p>	<p>Pemakaian daun pacar yang sudah ditumbuk kepada pangeran dan ratu.</p> <p>Acara yang dilakukan oleh bujang gadis secara bersama-sama dan riang gembira biasanya diisi dengan</p>

			berbagai hiburan diantaranya nyanyian dan tarian serta dilanjutkan perkenalan antara bujang dan gadis sehingga acara ini dapat menjadi media komunikasi yang paling efektif untuk saling kenal dan mengenal.
	<ul style="list-style-type: none"> • Tamu-tamu adat kuakhi dalih dan Undangan masuk kelasa/sesat agung. • Ngakhak Khatu Bujuli Jak Hihhik Pemapah Marga Buay • Ngakhak Khatu Bujuli Jak Hihhik Pemapah Marga Buay 	Jakhusuku Penggawa	Arak-arakan menjemput Ratu yang dikawal oleh bapak ibu dan bujang gadis Marga Buay dan diiringi oleh bunyi-bunyian kulintan yang bertujuan mengumumkan

	<ul style="list-style-type: none"> • Butatah Buadok • Pangan (hiburan gambus tunggal, tarian dan pangan) 		<p>kepada masyarakat Marga Buaybahwa ratu tersebut telah meninggalkan masa lajangnya.</p> <p>Prosesi pemberian gelar</p> <p>Makan</p>
--	--	--	---

Puncak tayuh adalah ya tikuk ya pangan. Dimana ada tiga acara inti dalam tayuh, yakni *buarak*, *butammat*, *buadok* dan *pangan bakhong*.

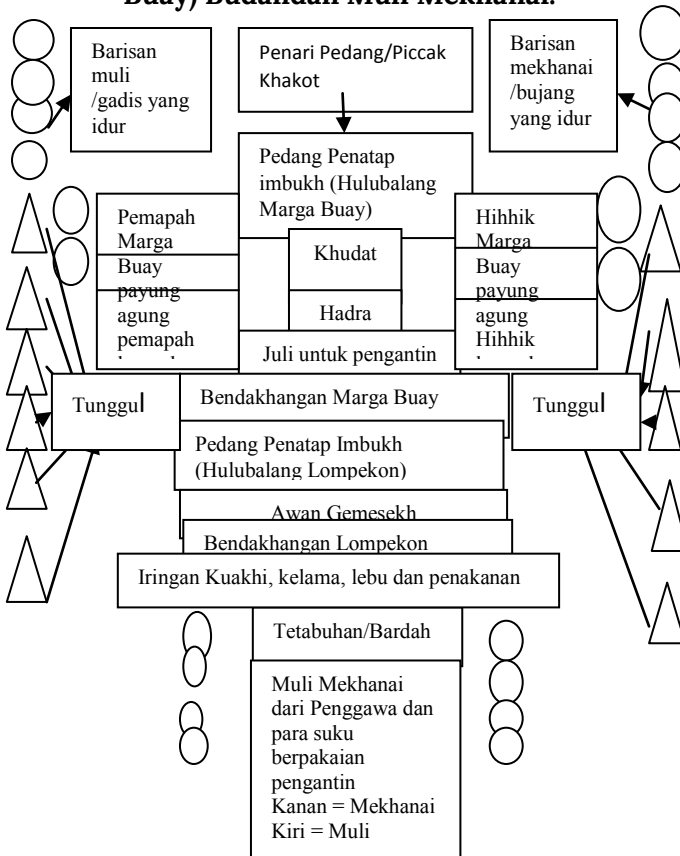
1) Tatacara *Buarak* dalam *Nayuh*

Acara *Buarak* adalah acara arak-arakan, dimana diawali dari rumah Saibatin atau paksi kemudian ke rumah *hihhik* dan *pemapah*, dilanjutkan ke rumah Hulu Balang, kemudian ke rumah suku-suku dan punggawa serta dilanjutkan dengan keliling kampung.

Dalam arak-arakan ini ada aturan yang telah disepakati dalam *hejjongan*. Pecalang, lidah batin dan layang batin berperan dalam melaksanakan kegiatan ini dibentuk dengan para panitia yang sudah dibentuk dari hulu balang, suku-suku dan punggawa. Musyawarah untuk tugas arak-arakan ini adalah Pegungan, yakni tidak boleh berubah. Peran dalam arak-arakan ini disesuaikan dengan hirarki dalam adat. Warna putih merupakan atribut bagi penyimbang

Saibatin, sedangkan warna kuning saja khusus untuk Hulubalang Penggawa dan suku. Kain Jung sakhat dipakai untuk rakyat biasa. Adapun urutan dalam arak-arakan adalah sebagai berikut:

Gambar 3.24. Urutan Arak-Arakan Nayuh Saibatin (ngarak Marga Buay) Budandan Muli Mekhanai.



Catatan :

1. Juli dipikul oleh :

Depan : Hihhik dan Pemapah Marga Buay

Belakang : Hihik dan Pemapah Lompekon.

2. Awan Gemesekeh
 - a. Isinya anak batin (Muli-Batin)
 - b. Dibawa oleh anak senubung.

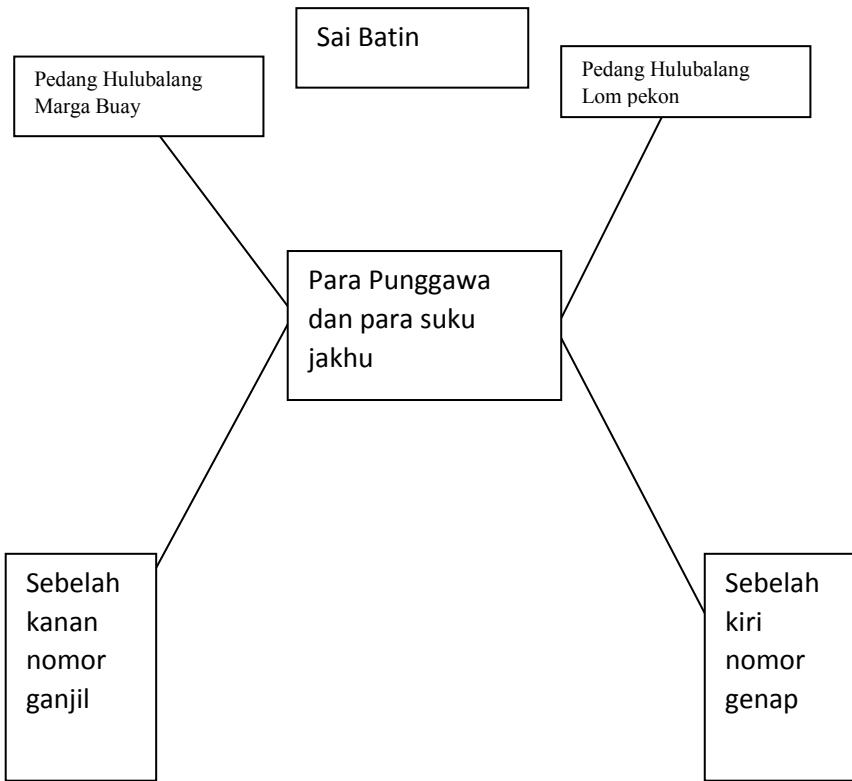
Adapun awan Gemesekeh adalah sebagai berikut :



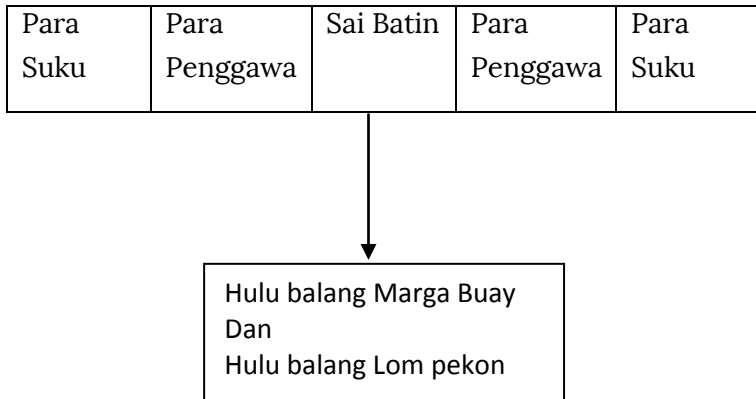
Gambar 3.25. Awan Gemesekeh.

Selain arak-arakan ada juga skema duduk di atas tarup. Adapun skema mejong kubu/duduk di Tarup (Lamban Adat) waktu budandan setelah ngarak adalah :

Gambar 3.26. Skema Mejong di kubu



Gambar 3.27. Skema kedua Mejong di Lamban Adat.



Catatan :

Yang duduk (Mejong) di kanan-kirinya Sai Batin menurut nomor urut setelah ngarak yang bilangan ganjil di sebelah kanan dan bilangan genap di sebelah kirinya.

m) Pakaian Pengantin dalam Nayuh

Dalam acara nayuh pengantin memakai pakaian yang telah diatur. Dalam hal pakaian Bertumpu pada tiga hal yakni alat dilamban, alat dilapahan dan alat dibadan. Dari tumpuan tiga itu maka akan diketahui status dan hirarki atau strata seseorang tersebut dalam adat. Dari pakaian yang digunakan maka akan diketahui status dan kedudukannya dalam masyarakat adat. Ini bisa diketahui juga dari alat-alat yang ada dirumahnya, alat-alat yang digelar dalam perjalanan adatnya dan dari alat-alat yang melekat pada pakaiannya.

Pakaian adat pengantin wanita pada saat Nayuh Balak adalah sebagai berikut :

1. Memakai sigokh/siger
2. Baju pengantin berwarna merah atau kebaya
3. Selempang/selendang Khua kri dan kanan
4. Memakai Kekalah Bakkang dan penjaja (rantai)
5. Memakai gelang kiri dan kanan
6. Memakai Buduk atau ikat pinggang
7. Hinjang tekhitis

Pakaian adat Pengantin Pria

1. Ikat Pujuk
2. Baju watna putih dan baju jas

3. Selempang/selendang khua kiri dan kanan
4. Buduk atau ikat pinggang
5. Sinjang tekhitis bulipat
6. Gelang kiri dan kanan.

Pada acara arakan ini harus menyinggahi semua rumah Hulu Balang, Punggawa dan suku-suku, apabila tidak maka ada sanksi adat yang diterima. Setelah arakan maka dilakukan *butammat*. Penatap imbukh menggunakan pedang, demikian juga dengan Khahat melakukan tari pedang. Sementara itu Khudat dan tatabuhan adalah budaya bernafaskan Islam, laki-laki dan perempuan muda mudi. Kemudian hulubalang membawa pedang. Di kiri dan kanan kemudian membawa payung kuning, putih dan payung Agung. Dalam awan gemesekh terdapat penyimbang adat, awan gemesekh artinya awan yang berarak melindungi dari matahari.

n) Tatacara *Butammat* dalam Nayuh

Arak-arakan ini dilanjutkan dengan pengantin pria terus berhenti dimesjid dan pengantin wanita pulang ke rumah, untuk melakukan *butammat*, yakni membaca Al-qur'an yang dilakukan kedua pengantin. Setelahnya diadakan acara *buadok*, yakni acara pemberian gelar. Hal ini adalah sangat penting dalam acara tayuh.

o) Tatacara *Buadok* dalam Nayuh

Buadok, dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya sebuah perkawinan yang dilaksanakan oleh salah satu masyarakat dalam wilayah Paksi Marga Buay Belunguh. Urutan upacara pemberian gelar/adok adalah :

1. Pembacaan surat keputusan yang berisi ketetapan gelar yang dibacakan oleh petugas.
2. Petugas membaca nama dan gelar yang diberikan disertai penabuh canang.
3. Petugas penattah adok berpakaian lengkap
4. Dilakukan ngummun, yaitu pantun sastra. Ini dapat dilihat dalam gambar berikut ini :



Gambar 3.28. Ngummun dalam buadok.

Acara puncak dalam tayuh adalah makan bersama.

p) Tatacara Nyambai

Setelah acara tayuh, pada malam harinya dilakukan kegiatan *nyambai*. Yaitu acara bujang gadis. Nyambai dimulai pada tengah malam, yakni jam 12 malam. Adapun acara nyambai urutannya adalah dimana si Jenang, yaitu kepala bujang menyiapkan gadis dari 15 sampai 20 orang berpakaian selendang dan kain panjang. Dimana si bujang membawa petromak keliling kampung untuk menjemput gadis dengan berjalan kaki. Si bujang tadi membawa kain gantung

dan kopiah. Gadis-gadis yang telah dijemput dipasangkan kain panjang untuk menutupi gadis-gadis yang duduk berbaris di rumah dilakukannya tayuh tersebut.

Para gadis dan bujang saling duduk berhadapan dengan ditutupi oleh kain panjang. Si jenang atau kepala bujang kemudian memanggil bujang dari masing-masing kampung dengan urutan paksi tertua berdasarkan hirarki. Jenang memimpin acara tersebut. Jenang atau pangan tuha Marga Buaydibantu oleh dua pembantu Jenang yakni dua orang pangan tuha, yaitu ketua bujang.

Adapun prosesi acaranya adalah, perkenalan dibantu oleh jenang tadi. Kemudian *Kasuahan Khukuk*, yakni membakar rokok, dimana sibujang memberikan rokok ke gadis, dan yang membakarnya si gadis tersebut. Dilanjutkan dengan tari-tarian, yakni selendang, payung, piring dan bedana. Pada saat tari selendang, selendang diserahkan kepada bujang. Dalam acara nyambai juga ada permainan yakni presiden dan hakim. Dimana bujang sebagai presiden, dan gadis sebagai hakimnya. Setelah acara selesai dilakukan makan bersama. Kemudian juga dilakukan acara sesukhatan, yakni membuat surat, dimana surat diletakkan di atas piring oleh pangan tuha.

q) Tatacara Ngabahu

Setelah acara tayuh dilakukan ada beberapa prosesi ritual lagi yang lazim dilakukan yakni *Ngabahu* yaitu memperkenalkan keluarga di rumah si gadis. Prosesinya biasanya dilakukan satu minggu setelah nayuh. Dalam acara ini membawa makanan berupa kue-kue, ayam hidup jantan, dan kemudian ketika pulang diberikan ayam hidup betina.

r) **Tatacara Manjau Pedom, Benatok dan Nyilau Salai**

Kemudian dilakukan juga *manjau pedom*, yakni keluarga inti pihak laki-laki menumpang tidur di rumah si gadis. Kemudian ada acara *Benatok*, yakni mengantarkan anak perempuan ke tempat mertuanya dengan membawa barang bawaan si gadis atau *sesan* ke tempat si bujang. Prosesi terakhir adalah *nyilau salai*, yakni keluarga pihak perempuan berkunjung kerumah mempelai tadi untuk memastikan tempat tinggal si gadis.

G. UPACARA KEMATIAN

Adapun pada upacara kematian dilakukan *budandan*, memasang *lelidung*, memasang *leluhukh* serta menyiapkan Kasur atau tempat tidur bagi yang meninggal dunia. Kemudian dilakukan *nyani talam mi*, serta diadakan acara *yasinan*, niga hari sampai tujuh hari. Prosesi penguburan dan lainnya sesuai dengan ajaran Islam. Adapun gambar dari prosesi kematian diantar ke kuburnya adalah sebagai berikut :



Gambar 3.29. Upacara Kematian

H. POLA PERKAMPUNGAN DAN RUMAH ADAT

Rumah adat Kepaksian Marga Buay Belunguh adalah berbentuk panggung yang dibuat dari bahan kayu. Rumah memiliki bagian, yakni bagian depan rumah, dalam rumah dan belakang rumah. Pada bagian belakang terdapat bangunan yang disebut dengan balai, yakni sejenis lumbung tempat penyimpanan padi. Dalam Kepaksian Marga Buay Belunguh rumah adat disebut dengan Lamban Gedung atau gedung Dalam, yang juga merupakan pusat pemerintahan adat Lampung dan lambang legitimasi adat dalam sistem kesaibatinan. Secara umum rumah terdiri dari bagian berikut ini :

1. Jan yakni tangga masuk ke rumah panggung
2. Lapau atau Bekhanda yaitu ruang terbuka pada bagian atas depan rumah
3. Gakhang Luah, yaitu teras, fungsi dari gakhang luah adalah untuk menerima tamu yang berkunjung di lamban tersebut, dan tempat musyawarah adat.

4. Lapangan Agung/Lapangan Tengah

Lapangan agung adalah ruang keluarga dalam rumah atau lamban Saibatin/gedung Dalam, fungsi dari Lapangan Agung adalah tempat berkumpulnya keluarga dalam rumah/lamban tersebut dan tempat saat berdoa. Lapangan tengah adalah ruang keluarga dalam rumah atau lamban masyarakat lampung, fungsi dari lapangan tengah sama persis dengan lapangan agung yakni tempat berkumpulnya keluarga dalam rumah tersebut.

5. Kebik, kebiik adalah kamar utama yang diperuntukkan bagi siempunya rumah
6. Tebelayakah, kamar nomor dua

7. Sekhuduk, adalah ruangan bagian belakang yang diperuntukkan bagi ibu-ibu..
8. Panggakh adalah bagian loteng rumah panggung yang biasanya dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan barang-barang untuk keperluan adat, barang pecah belah juga sebagai tempat penyimpanan senjata dan benda-benda pusaka.
9. Dapokh, ada pada bagian belakang rumah, yakni tempat untuk memasak.
10. Gakhang kamak, yakni tempat mencuci bagian perabotan dapur.
11. Bah Lamban, yakni bagian bawah rumah panggung, biasanya difungsikan untuk penyimpanan hasil panen, dan sebagian juga sebagai kandang binatang ternak.
12. Atapnya adalah ijuk.
13. Khesi atau bambu adalah lantai rumah panggung, kadang juga terbuat dari papan, atau kayu seperti klutum bekhattedh dan belasa.

I. SISTEM MATA PENCAHARIAN

Mata pencaharian utama adalah bercocok tanam, atau disebut juga dengan berkebun. Sistem berkebun yang paling tua adalah dengan cara Ngahuma. Ngahuma dilakukan dengan membuka ladang atau umbulan dengan cara berladang berpindah-pindah. Tanamannya adalah kopi, lada, karet dan cengkeh. Disamping itu juga mengusahakan ternak seperti kerbau, sapi, kambing dan unggas.

1. Tata Cara Ngehuma

Adapun tatacara pembukaan ladang atau ngehuma dilakukan beberapa ritual, yakni :

a. Tata Cara Ngababali,

Yakni upacara butanggung kepada pemilik kebun, supaya tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Biasanya ini juga dilakukan untuk mengusir gangguan misalnya setan. Upacara ini dilakukan juga untuk membuat pondasi rumah, atau melakukan suatu kegiatan yang baru. Biasanya dilakukan potong ayam, dimana kepala kaki dan sayap ayam dikubur dan dagingnya dimakan bersama-sama.

b. Tatacara Ngusi

Adalah buka lahan pertama yakni setelah pelaksanaan ngababali selesai, maka masyarakat yang akan berkebun melaksanakan ngusi, ngusi adalah membersihkan semak belukar yang ada di kebun atau ladang tersebut.

c. Tatacara Nuakh,

Yakni memotong kayu-kayu atau pohon-pohon besar.

d. Tatacara Nugal,

Yakni dilakukan penanam bibit tanaman dengan cara meletakkan bibit pada tanah yang telah dibersihkan tersebut.

e. Tatacara Ngatatumbai

Sebelum menanam padi maka dilakukan ngatatumbai, yakni sebuah upacara sebelum menanam padi. Biasanya dilakukan pada pagi hari, ketika fajar menyingsing, dimana dilakukan pada lokasi pertanian yang akan digarap. Tujuannya supaya hasil panen yang dihasilkan berlimpah, termasuk menentukan berapa banyak jumlah bibit yang akan di tanam. Ada beberapa cara dalam melaksanakan ritual ini yakni :

- a. Menyiapkan bibit tanaman yang bagus.
- b. Kapas diikatkan diujung lidi, menyan atau cendana sebagai wangi-wangiannya, andamali, kain putih dan air bekas cucian beras yang disebut dengan way lasuhan. Sebagai contoh ada 100 bibit tanaman, tetapi yang ditanam terlebih dahulu adalah 5 bibit saja dahulu sebagai penganjak ngatatumbai, yakni dengan kelipatan ganjil, lalu diberi wewangian yang ditusukkan menggunakan lidi dan percikan air bekas cucian beras. Kemudian keesokan harinya baru diadakan menanam padi.

f. Tatacara Panen (Ngagetas)

Ngagetas adalah upacara panen, dalam panen ini ada dua acara yang dilakukan yakni bubatok ngagetas muli *Mekhanai* (bujang gadis) dan bubatok ngagetas bebai bakas.

2. Tata Cara Bubatok Ngagetas Muli Mekhanai.

Dimana acara ini dilakukan oleh muli dan mekhanai, dimana bujang dan gadis mengetam bersama-sama di sawah. Ini maknanya gotong royong dalam panen, sekaligus ajang perkenalan muli dan mekhanai sebelum memasuki masa perkawinan.

Dalam kegiatan ini dilakukan juga membuat makanan, seperti lepot, tapai, sekelakhukak, yaitu ketan, santan, kelapa, garam, bawang dan erai dijadikan satu dalam kaccah, dan dimasak dalam tungku api sehingga menjadi kerak bagian atas dan bawah, kemudian ada kicca, yakni gula dan air dimasak hingga menjadi seperti madu, biasanya diberi durian sebagai pewanginya. Adapun cara memakannya adalah dimana *sekelakhukak* dicocol ke dalam *kicca*.

Adapun makanan ini disajikan dalam pahakh, yaitu talam yang memiliki kaki dan terbuat dari kuningan. Ini digunakan untuk Saibatin, sedangkan untuk rakyat biasa digunakan talam tanpa kaki atau disebut dengan bakuk.

Acara ini dilakukan selama tiga hari, dari hari pertama panen sampai hari ketiga panen. Acara ini diketuai oleh kepala bujang, dan termasuk mengatur sedemikian rupa sehingga tidak terjadi kegiatan yang melanggar adat. Kepala bujang menunjuk seseorang untuk merebahkan padi dengan bambu yang panjang dengan tujuan agar padi jangan terlalu tinggi ketika mengetam, kemudian hasil ketaman tersebut diikat.

Dalam acara ini juga dilakukan berbalas pantun, yakni wayak. Wayak dilakukan supaya acara berlangsung dengan riang gembira menyambut padi yang menguning dan panen telah tiba. Wayak juga bermaksud agar kegiatan panen tidak melelahkan dan tidak merasakan waktunya sehingga pekerjaan tidak berat dilakukan karena riang gembira.

Tujuan wayak yang lainnya adalah ajang pertemuan bujang dan gadis sebelum menapak kejenjang perkawinan. Mereka sambil melakukan wayak juga makan kicca, dan saling berkenalan bahkan ada yang saling jatuh cinta. Acara ditutup dengan bujang dan gadis pulang ke kampung. Orang tua bertugas sebagai pengawas kegiatan bujang dan gadis.

Adapun segala sesuatu peralatan yang dipakaikan dalam acara ini memiliki makna yakni :

- Sekelakhukak dan kicca yang melambangkan kebahagiaan yang dapat dinikmati bersama karena itu kicca dibuat dari hasil panen sebelumnya yang dimasak pada saat upacara tersebut.
- Lesung kayu, yang ditabuhkan berirama tertentu sehingga masyarakat sekitar mengetahui bahwa sedang diadakan upacara bubatok ngagetas muli *Mekhanai*.
- Pahakh, talam berkaki yang melambangkan para penyimbang adat.
- Bakuk (Talam/nampan tidak berkaki) yang melambangkan bahwa yang mengadakan upacara tersebut adalah rakyat biasa.

3. Tata Cara Bubatok Bebai Bakas

Setelah acara muli mekhanai atau bersamaan dilakukan acara Bubatok bebai bakas, yaitu acara yang dilakukan oleh para ibu-ibu dan bapak-bapak. Tujuan dari upacara ini adalah meminta bantuan kepada masyarakat sekitar untuk memanen padi disawah orang yang mengadakan upacara secara gotong royong dan dilakukan secara bergilir.

Upacara dipimpin oleh seorang Pangan Tuha Marga Buay, seseorang yang ditunjuk dan diberi tugas oleh kepala kampung. Ibu-ibu dan bapak-bapak yang terlibat dalam upacara ini adalah warga kampung tersebut. Setiap keluarga dalam kampung ini wajib berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Cara melakukan ritual ini adalah sebagai berikut :

- Melakukan persiapan-persiapan
- Kepala Marga Buayatau pangan Tuha Marga Buay memerintahkan seseorang untuk merebahkan padi dengan bambu, yang telah disediakan bersama-sama.
- Setelah satu petak sawah selesai maka sang pemimpin akan memerintahkan semua orang yang akan bergotong royong untuk turun ke sawah untuk memanen padi dengan cara memencar ke dalam petak-petak sawah tersebut.
- Melakukan sastra lisan yakni dilakukan dua orang bergantian, yang disebut dengan wawakhan atau juga disebut dengan wayak. Perbedaan wawarahan dan wayak adalah pada wawarahan tidak ada irama dan berisi tentang cerita rakyat yang bersifat mendidik, sedangkan wayak berirama yang berisi nasihat-nasihat.
- Pengetaman, dimana dilakukan secara bergantian dengan sambil melantunkan syair wawarakan atau wayak sebagai hiburan agar tidak terasa melelahkan, wayak lebih sering dilakukan dibandingkan dengan wawakhan.
- Pemimpin upacara menugaskan salah seorang untuk mengikat padi hasil panen dan memerintahkan orang yang lainnya untuk mengumpulkan padi yang sudah diikat untuk dibawa ke tempat gubuk yang punya sawah.
- Gubuk itu bernama anjung.
- Terakhir pemimpin upacara menyampaikan banyak terimakasih atas semua partisipasi masyarakat dan menyampaikan ini atas nama keluarga yang memiliki sawah yang dipanen.
- Disediakan juga makanan.

- Dilarang makan ditengah sawah, hanya diperbolehkan minum dan merokok, makanan disediakan di anjung-anjung di pinggiran sawah. Di anjung-anjung diperbolehkan makan bagi yang lapar.
- Jika satu hari tidak selesai maka acara boleh dilanjutkan pada keesokan harinya.
- Peralatan yang dipakai dalam acara ini memiliki makna yaitu :
 - ❖ *Sekelakkhukkak* dan *Kicca* melambangkan kebahagiaan yang tak terhingga dan rasa syukur kepada Allah SWT. Makanan ini dimakan pada saat prosesi.
 - ❖ *Pahakh* (talam/nampan berkaki) yang melambangkan bahwa orang atau keluarga yang mengadakan panen tersebut berasal dari keturunan bangsawan (para penyimbang Lampung Sai Batin)
 - ❖ *Bakuk* (talam/nampan tidak berkaki) yang melambangkan bahwa yang mengadakan upacara adalah rakyat biasa.
 - ❖ Lesung kayu yang dibunyikan berirama sebelum upacara dimulai, yakni “kekicca, kekocca, kekicca” yang melambangkan bahwa pemberitahuan kepada masyarakat bahwa ada upacara bubatok di sawah keluarga yang bersangkutan.

J. TATA CARA KESENIAN

Seni Tari, yang ada pada Kepaksian Marga Buay Belunguh adalah sebagai berikut :

1. Tari sembah, adalah tari yang dilakukan untuk menyambut tamu yang dilakukan oleh para gadis.

2. Tari Batin, adalah tarian khusus Saibatin yang dilakukan diatas talam. Fotonya adalah sebagai berikut :



Gambar 3.30. Tari Batin.

3. Tari Piccak Khakot, tari yang dilakukan saat acara arak-arakan.
4. Tari Idur, yaitu tari yang dilakukan oleh para gadis menggunakan sarung atau kain pada saat arak-arakan.
5. Tari Pikhing Khua Belas, yaitu tari yang dilakukan biasanya pada saat nyambai, untuk selingan.
6. Tari Hadra, yaitu tari menggunakan kempringan diadakan pada saat malam setelah menikah untuk menghibur tamu yang datang.
7. Tari Budana, yaitu tari untuk hiburan dilakukan oleh bujang dan gadis.
8. Tari selendang, yaitu tari hiburan yang dilakukan oleh bujang dan gadis.
9. Tari Payung, yaitu tari menggunakan payung berpasang-pasangan.
10. Tari Piring empat, yaitu tari untuk hiburan.

11. Tari a, yaitu tari untuk hiburan dengan cara guling-guling.
12. Tari Maju Ngokkos, yaitu tari yang bermakna membersihkan makanan atau tari beres-beres.
13. Tari Sebambangan, yaitu tari sepasang laki-laki dan perempuan.
14. Tari Tandang, yaitu tari mencari sayuran dengan memakai bakul.

Alat-alat musik, yaitu :

1. Tala Gakhumung yang terdiri dari 12 canang, 1 bender, 1 Gung, 2 pasang kahjih dan gendang. Alat ini digunakan saat nayuh dan upacara adat lainnya.
2. Gambus dan terbang, yakni alat music dapat digunakan untuk mengiringi lagu-lagu puitis khas Lampung, baik lagu yang dilantunkan secara bersama-sama atau silih berganti.

Nyanyian atau musik vokal, yakni berupa adi-adi, wayak merupakan khas kesenian Lampung yang berperan dalam kelompok kesenian ini pada umumnya muli mekhanai. Sebelum zaman kemerdekaan terutama zaman penjajahan keperluan music atau seni suara pada umumnya digunakan atau diperagakan untuk upacara adat.

Pakaian Tari yaitu :

1. Pria, celana teluk belanga, kain bulipat (sinjang bulipat), keris tanpa kepala, ikat pujuk, kupiah, kawai atau baju.
2. Untuk Putri/ Muli, Sinjang tapis/Jung sakhat, ikat pinggang bebandung, kawai betabokh, memakai suai kikha/goyang, berkaluang seranjau bulan, penjaja, kakalah bakkang.

K. MAKANAN TRADISIONAL

Makanan terdiri dari kue dan makanan pokok. Kue atau buwak adalah terdiri dari Juadah, Cucukh, wajik, Kekakhas, Tippa, Bolu Makau, Mistar, Peranggi, Leppot dan Tapai.

Makanan pokok adalah nasi, Iwa Balak dicuka, Gulai Taboh, Kukhieh (kacang bonen, kedele, bumbu dan papaya), Ayam Opor, Lalapan, dan buah-buahan.

Salah satu pantangan di Marga Buay Belunguh adalah menanam ketan hitam, hal ini sudah sejak nenek moyang dahulu karena kalau menanam itu dipercaya akan mendatangkan hal-hal buruk seperti penyakit gatal-gatal dan lain sebagainya.

BAB III

Penutup

Dari hasil penelitian etnografi tentang Marga BuayBelunguh ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Lampung sangat kaya akan budaya dan sistem adatnya. Banyak nilai-nilai budaya lokal yang tersimpan dalam masyarakat adat Lampung. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adat Lampung sangat kental akan kehidupan yang penuh dengan harmoni dan keseimbangan.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan masyarakat buay Belunguh, sayang sekali belum dimanfaatkan secara maksimal oleh berbagai pihak untuk dijadikan dasar atau modal sosial bagi pembangunan bagi Negara dan bangsa. Padahal nilai-nilai budaya ini merupakan modal sosial bagi kelangsungan pembangunan bangsa dan Negara. Perlu adanya usaha untuk melestarikan dan merawat nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat adat Lampung. Dengan merawat nilai-nilai budaya ini tentu akan terus menerus bisa dilestarikan oleh masyarakatnya, sebagai modal sosial pembangunan Negara dan bangsa. Membangun suasana harmoni dan toleransi dapat diambil dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Permasalahan utama saat ini dalam masyarakat adat Lampung adalah kurangnya usaha perawatan budaya lokal dan usaha untuk melestarikannya. Padahal untuk keberlanjutan sebuah budaya lokal memerlukan perawatan dan pelestarian.

Daftar Pustaka

- Bartoven Vivit Nurdin (2011). Ritual-Ritual dalam Tradisi Ngumo. Prosiding dalam Dies Natalis Universitas Lampung. Bandar Lampung : Lembaga Penelitian UNILA.
- Bartoven Vivit Nurdin (2017). Marga Legun Way Urang : Penguasa Bumi Kuci dan Minjak Bulu. Lampung Tumbai, *Lampung Post*, September 2017.
- Bartoven Vivit Nurdin (2017). Marga Legun Way Urang : Sebuah catatan Etnografi. Bandar Lampung : Aura Publishing
- Bartoven Vivit Nurdin & dkk (2014). Tata Cara Adat Istiadat Masyarakat Kabupaten Tanggamus (edisi 1). Bandar Lampung : LPPM Unila
- Bartoven Vivit Nurdin & dkk (2015) Tata Cara Adat Istiadat Masyarakat Kabupaten Tanggamus (edisi 2). Bandar Lampung : LPPM Unila
- BPS (2000). Lampung Dalam Angka. BPS, Lampung
- BPS (2010). Lampung Dalam Angka. BPS, Lampung
- Hammersley, Martyn dan Paul Atkinson. (1983). *Ethnography Principles in Practice*. Tavistock Publication.
- Hilman Hadikusuma. (1989). *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung : Mandar Madju.
- Hilman Hadikusuma dan Tim. (1985). *Adat istiadat daerah lampung*. Jakarta : Kantor Wilayah Propinsi Lampung, Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

LAMPIRAN

Disisi lain kita tidak memungkiri bahwa perubahan sosial budaya yang terus menerus telah memberikan dampak besar terhadap budaya lokal, dimana terjadinya akulturasi dan asimilasi menyebabkan budaya Lampung dengan jumlah etnik termasuk minoritas di Lampung, sehingga kebudayaan mayoritas menjadi lebih dominan, dan memarginalkan kebudayaan yang lebih minoritas yakni hanya 13,5 % etnik Lampung dibandingkan dengan penduduk Jawa yang mencapai 60% pada tahun 2010 (BPS 2000; BPS, 2010). Namun uniknya, meskipun jumlah penduduk Lampung secara etnik itu minoritas, tapi tidak memudahkan identitasnya. Identitasnya Lampung sangat kuat dengan konsep ulun Lampung, dimana meskipun budaya terakulturasi dan terasimilasi namun identitas Lampung sangatlah kuat, dengan potensi ini, maka dapat dijadikan sebagai modal sosial dalam merawat budaya lokal untuk pembangunan masyarakat.***

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	GELAR	ALAMAT	PAKSI
1.	Astrawan Gede Agung	Suttan Susunan Ratu		Belunguh
2.	Mat Alfian	Ka Khia Paku Alam	Rj. Mangkubumi Pekon Keagungan Kec. Kota Agung Timur	Belunguh
3.	Amiruddin	Dalom Pemangku Marga		Belunguh
4	Zainul	Lidah Batin(72 Tahun)		Belunguh
5	Irham Syah	T.g. Btn. Mangku Negara(40 Tahun)		Belunguh
6	Mukhlisin	BT. Pengatukh		Belunguh
7	Haddinsyah	Khalang Riu		Belunguh
8	Aripin	Khadin Bangsawan		Belunguh
9	Nasriyah	Minak Itton		Belunguh
10	Alpiah	Khadin Panegon		Belunguh
11	Azizah	Mas Geligin		Belunguh
12	Indah RP	Khadin Jonjoman Penunggu Batin		Belunguh

**TATA CARA.
(BUTATANGGUH)
MARGA-BUAY BELUNGUH
SEMAKA KAGUNGAN KOTAAGUNG TIMUR**



TANGGUH MANJAU PEDOM

Khajo pai haga kician kita khua Jong cutik, cawa lain haga mekejung ula hadan ni ki haga jadi mukutan ni disan.

Api mak moneh makhi lamon mak salah ingok, kala di bulan mena khebu sai khadu lalu jemahat sai ti liwat sabtu makkung taliyu, wat pai da dia sikam khoppok sangabbah sanga muakhi wawwah muka khaya kinjuk nyambut atas kekhatonganni anak bai kutti khoppok.

Khadu wat ni bingi ula hada ni ki khani, buluppat di jemahat makkung Buggati bulan, anak ni bai kutti khoppok, temon dia disan lain kimak kapilih kipak mana kepekeh. Di sikam khoppok nilantakhan pai khuot sekhta khomol kekhaajan kaliwat lamon palangan sai ma betik.

Ajo ya wat selah ni kipak mana lestakni, mula wat ni sikam nyamuka khani sijo, lapah buikhing – ikhing, babbai kalawan bakas, mulli dalih makhanai, nyamuka dikhani hiji, khaiya kinjuk nemui khani kunyaiyan khani tulus menjadi.

Dilom kelapahan sikam khoppok khaiya kinjuk ngattak kon anakbai kutti khoppok manjau pedom sekhta anak butting kutti khoppok ngebahu lakau, dilom kelapahan anak butting kutti khoppok khaiya kinjuk haga sai inong – inongan lawan ama kemaman ni sekhta haga ngelekep ko tutukh sai patut ni emak kon haga ni emak kon, sai patut ni bapak kon haga ni bapak kon, sai patut ni basa-i khesan lagi mulang di jemoh kanak ni mawat da kisikam khoppok pandai, kattu ni sikam khoppok nutukh ijah, tunjuk ni kutti khoppok sai dija.

Kapilih ki mana kapekeh di sikam khoppok, ki mana sikam khoppok nyamuka khani sijo nguttai ko jakhi puluh, kiwat pai da dia tanyiccing kimana tanyatingni babbai sanak lagi kala di jina.

Lamon mak salah ingok ku liak sikin dua khaiya kinjuk lepot bu ikok-ikok, putti bubaha-baha, wajik bu sippok-sippok, cucukh bu biji-biji, buah bu kaka belah, gambikh bu bata-bata, ngangas ngudut khukuk

dalih tabaku, ki tiliak kon di hulun, mak nihan ki mepatut, ulahani kimak mahalok. Injuk ni pantun nulun pedatong ni sai khatong kikhim ni sai mak mit, tanda sipak sikam khoppok luah anjak jenganan.

Cana ni bakhang sinno kattu bang nyaman kattu haga wat bigah sanik na hana kutti khoppok mawat da sikam khoppok ki pandai melain kon alim budu kutti khoppok sai dija.

MUKUT TANGGUH MANJAU PEDOM

Ya.....ya mamak api mak makhi muneh lamon mak salah ingok ucap ni mamak lagi kala di jinna / kaku khaiya kinjuk khajjo pai haga kician kita Jong cutik. Lain haga mekejung ula hani haga jadi mukutan ni mamak disan ucap ni mamak disan lagi kala di kaku, kala di bulan mena suatu hanjak hati sekhta wawwah muka sikam khoppok sengabbah sanga muakhi, atas kekhatonganni anak bai sikam khoppok ucap ni sabai disan lagi kala jima.

Khadu wat bilang bingi ulahada ni khani bulipatt di jemahat Bugatti moneh bulan anak bai sikam khoppok kagaduh di kutti khoppok ucap di sabai disan lagi kala di kakhu. Nilantakhan kon khuot sekhta khomol kakhajjaan kaliwat lamon, ajo apai wat selah ni kipak mana lestakhi jak sikam khoppok ucap ni sabai disan lagi kala di kakhu.

Mula wat sikam khoppok lapah bu ikhing – ikhing, babbai dalih bakas mulli dalih makhanai, nyamuka khani hijjo, khani kunyaiyan khani tulus menjadi. Ni kayun sai patut ngayun jakhu kalawan suku, hihik pamanah baya sangabbah sanga muakhi ucap ni sabai lagi kala di kakhu. Cawa tuppak lawan sikin duwa dija, ngattak kon anak bai kutti khoppok manjau pedom sekhta ngebahu lakau.

Khano pai da dia sabai buttak kejung ni timbal sikin duwa cawa tuppak di sabai disan.

Lamon mak salah ingok lagi kala di jinna wat pai da tanyiccing ni babbai sanak khaiya kinjuk babuak sanga pakai, padatong ni sai khatong kikhim ni sai di pekon kiti liyak kon di hulun mak nihan ki ma patut ulahada ni ki makma halok lain moneh kiti huk tipanjuk di puntan mingan lain nihan ki khaiya.

Hino do sai keadaan sikam khoppok khanno andok ni cawa, cawa tuppak di sabai sai disan.

TANGGUH MITU KHANI

Nabik ngalam pukha pai penghulu, kita khua haga sambut mamah kipak mana sai kicik, cawa tuppak lawan pekhwatina sunyinna, halok dia jejama kham ngahalingakh kipak mana ngingok kon ya, lamon mak salah ingok di seminggu sai liu, na wat paina dia khaiya kinjuk..... khadu mena giyah jak kham pindah di alam barzah / khadu meninggal dunia. Lamon mak salah ingok tepat di bingi hijjo khani pitu bingi na beliau..... hino dia batang na mula wat na nikham sai wat tengah ni kalasa sanghaja ni kuppul kon sahibul musibah khaiya kinjuk tian khoppaok haga kilu tulung keikhlasan ni hati nikham khoppok sunyin ni haga ngebaca kulhu, patihah, laju di zikir kipak mana di du'a na, kattu bang nyaman kattu wat manapaat kimana pahala na. Kikak khadu ti guwai hakhapan ni sahibul musibah haga ti hadiah kon nikahm lawan arwah ni, kekalau beliau ni pikkon sai Maha Kuasa di jengan sai mapatut sekhta ni tekhima oleh ALLAH SWT kebetian na sekhta amal na, ni happun segala dusa na, keluarga sai ni tinggal ni keni ketabahan sekhta mukhah khajeki, laju moneh lawan di satatuha nikham seunyin na muslimin wal muslimat.

Khano diya penghulu buttak kejung ni tangguh, sekhta sai haga ngimami ya penghulu sai disan. Takhu mandok tak ija cawa tuppak sai disan.

MUKUT PITU KHANI

Ya.....ya mamak, makacakh mabakhallah tangguh ni mamak disan, tuppak di sai dija tujuan na lawan pakhwatin seunyinna, khanno diya pakhwatin jak hakhapan ni sahibul musibah kham haga jejama ngebaca patihah, kulhu, kipa mana laju di zikir sekhta di du'a na. Kiya wat kebetian nak jak bacaan nikham sekhabbok lagi haga ti hadiah kon ngelawan arwah ni almarhum / almarhumah, kakalau beliau ni keni Tuhan kelapangan di alam kubukh, sekhta ni ampuni segala dusani, ni tekhima amal kebetian na telaju di muslimin walmuslimat. Tian sai tinggal ni keni tuhan ketabahan hati, mukhah khejeki, jaoh jak sekalian bala. Khano moneh nikham sai khamik.

Khanno moeh buttak kejung ni timbal saya sai dija, cawa tuppak mamak sai disan.

TANGGUH JADI KUAKHI

..... Khajjo pai haga kician kita khua Jong cutik, cawa lain haga makejung ula hadan ni haga jadi mukutan ula hadan ni ki unutan ni sai disan. Api mak moneh makhi lamon mak salah ingok lagi nambi kakhua, wat pai diya dakhuhan kipak mana kayunan kutti khoppok sai dija ngucak kipak mana ngawakhah kon khaiya kinjuk kutti khoppok haga wat guwai cutik, mak khelaya na kena kimak kham pujajama. Hino dia lattakhan na mula wat sikam khoppok lapah bu ikhing – ikhing babai ka dalih bakas, mulli dalih makhanai, ngalalah kon jekawan luah anjak jenganan nyemuka di sai dija, selaku kekayunan khaiya kinjuk ni kayun tian khoppok sai patut ngayun khaiya kinjuk nikayun tuha batin, sangabbah sanga muakhi, hihik pemapah baya, khaiya kinjuk haga jejama ngattoni guwai sitjo. Nemui khani betik khani kunyayan khani tulus menjadi di khani kabiyah hijjo.

Mandok pai attak ija jak tangguh sikin dua nyaman kattu kamana alang dia kak nanti, salah susunan ni tangguh sai mena jadi dukhi, sai dukhi jadi mena, jadi sussuk tendalai, alim budu kutti khoppok ngapakhalis kician sikin dua, ngetok ngodok ngumban cawa liu nambah cawa kikukhang cawa tuppak disai disan.

MUKUT TANGGUH JADI KUAKHI

Ya.....ya munih mamak mabagakh mabakhallah makikis ya mukhalis mahatang makha khuang ucak ni mamak disan lagi kala di kakhu, cawa tuppak disikin dua, dija, lamon mak salah ingok ucak ni mamak disan lagi kala di kakhu, khajo munih mamak kham khua ngicik cutik cawa lain haga mekejung ula hada ni haga jadi mukutan mamak sai disan.

Api mak moneh makhi lamon mak salah ingok lagi nambi kakhua wat pai da dia dakhuan kipak mana kayunan kutti khoppok lagi kala dinana ngahakhap kon atas kekhatongan sikam khoppok ni lantakhan kon kutti khoppok haga wat guwai cutik. Hino diya ngeba na sikam khoppok nyamuka khani sijjo kham haga pujajama ngattoni guwai sino. Takhu mandok antak ija pai jak tangguh sikin dua tuppak di sabai sai disan.

TANGGUH MULANG JAK KUAKHI

Sekicik moloh pai kita khua sabai, cawa lain haga makejung lain moneh haga jadi unutan ni sabai disan. Kattu bang nyaman kattu mak wat haga ugakhi lagi na ajo da nikham khoppok so khadu sedong beni na jak kala jinna pagi mejong puhayak sila makhwatin khik bubalah khadu moneh jak ngakhasa hanekan kipak mana inuman. Talaju di mi ni yaddo pangan gelakhni.

Kidang ki sangonkhadu khaiya khani jo lain hak tika hayu kattu ya tika dibbi. Khano dia sabai sikam khoppok kuakhi ngucak kon hanjak hanggum atas susah payah ni sai jak ngattoni sikam khoppok kuakhi, kattu ni moneh sabai, kattu wat tika luccap cawa dalih punyawa sanghaja mak sanghaja sikam khoppok ngilu mahap sai balak – balak na. Khanno andok ni cawa sikam khoppok sunyinna nangguh haga lua pai, khaggoh anjak gakhang talaju haga mulang. Cawa tuppak di sabai sai disan.

NGUMUN / BUADOK

MIKHAK BATIN

Tat kala alam gedop, diwa tukhun dunia diwakhop pun diwakhop, di balai singa jaksa mak jak kop tangih sikop kicawa mak nyamuka.

Ana ya bamban khubuh badai di tiup daya dija labuh ni tangguh disan tuppak ni cawa dija cawa disan cawa, cawa tuppak pusikan, pusikam khalang liu.

KHALANG LIU

Ya.....ya pun benokh diya pun ucak pusikam disan lagi kala di kakhu mulang disikin dua, injuk di pattun nulun

Tiong sai ngagakhiong wakhca haga kabunyi, pengappoh disai khatong, penyallam di kuakhi, ki khadu tattok mejong bubakhis dibattayan canang haga kabunyi.

Kayu hakha dunia, di tanom dilom tiuh, disan tuppak ni cawa, dija labuh ni tangguh, dija cawa disan cawa, cawa tuppak pusikam. Pusikam miikhak batin.

MIKHAK BATIN

Pusikam punyimbangan disan tuppak ni cawa mulang disikin duwa, sikin duwa butanya, sapa do sapa koddoo khakhang tuppak ni cawa, cawa tuppak pusikam, pusikam khalang liu.

KHALANG LIU

Makhi laju nicawa, cawa tuppak pusikam, pusikam mikhak batin.

Tukhun bukhung jak gunung,

Singgah mandi ditaman, dang ngakuk kakhai tanggung, nanyah mak jakhunjungan

Papaccan di halunan, pusiban di duakha, langik nukhun hujan, bumi nanggung sengsakha.

Makhilloh munggak medoh, tappan ni pangasanan, tangguh pun tunggak tiddoh, mak ulang kattu disan.

Nuakh kayu cendana, suakha ni ti habang, kutti khoppok nyimak ya, guai wakhah kak mulang,

Cawa tuppak pusikam, pusikam mikhak batin.

MIKHAK BATIN

Ya... ya pun sikop sai kawai handak, makhanai jak wai besai, salah dija ki tuppak, ti kikhi kanan kon pai, cawa tuppak pusikam, pusikam khalang liu

KHALANG LIU

Makhi laju ni cawa, cawa tupak pusikam. Pusikam mikhak batin, mulang disikin dua, injuk ni pattun nulun alam tarokai batin, papa alarob buka pamma pai pakhwatin, jo haga babakh kata.

Hambokh niku mukhai wai, coccok di lambung batu, babbai dakung ngelagai, bakas dang cingga cinggu, mulli dalih makhanai, cawa makkung manattu.

Khakkop pai pakhwatin, nyak haga babakh kata, sai datas balai anggin, dilom balai kencana, ku pattun kon ya kodo, assalamu'alaikum sudimas diya kodo, nutuk sinja ni bulan mak salah diya kodo kinyak kiman di midan,ajian tabbat yada, ngahija kon kulhu, sai datas balai khaiya tiongkon pai canang ku, cawa tuppak pusikam, pusikam mikhak batin.

MIKHAK BATIN

Ya.... ya pun patoh kepini puyuh nyalayang saking jambi, wai lunik tuba labuh kitadang nandak lagi, cawa tuppak pusikam, pusikam khalang liyu.

KHALANG LIYU

Makhi laju ni cawa, cawa tuppak pusikam, pusikam mikhak batin, mulang disikin dua, kutti khoppok sai tuha betik pai pamma pamma, kutti mulli dang bekhi, takhu pai haha hihi, mekhanai dang ngelagai, tunang mu linguk pai.

Tiluah di tangabbah, dakung pai khiuh khiccah, talimban di takhuban, takhupai sai jakhu kuti battu, tiong kon pai canangu, mittakh ni kujung agung, sappai sai wala wikhi, malu nihan ki ngitung, kidang api penyani. Coccok nyating gakhumung nehadap

kutti muli, datas laluhukh agung sai batin kanan kikhi, lain pun bangsa cungk, tangguh na mak bu hiwon, makikih diwai banjekh kakhilap labung pagi, khiak khiuh di lebu, suttan kukhuk halaman pecalang babakh tangguh, tekhis pai kikhi kanan, cawa tuppak pusikam, pusikam mikhak batin.

MIKHAK BATIN

Ya... ya pun tukhun gajah jak Jeddah tunggangan lubuk api, laju kon cawa kidah sikin duwa manggapi.

KHALANG LIU

Makhi laju ni cawa – cawa tuppak pusikam, pusikam mikhak batin.

Mulang disikin duwa, injuk di pattun nulun, canang sai ngegakhumung, kayunan ni tamunggun, cakhita jak sai tuha kaliling pulau lappung, ngilu jenong jak jawa.

Pakhittah jak di betton pekhakhu muat lada, mulang balos ti tinggum, kacca kupia laca menong dappai sai khatong ki khadu pekhda dija.

Pamma pai kutti sanak diam pai kutti muli, cawa haga bu tuppak, pakhwatin ngadengi, canang khadu ku timang, bindi sai betik bunyi, awas kon pai pulimbang batton mak katti lagi.

Canang sai ngandang andang kayunan ni pangikhan, canang sai ngandi – andi kayunan ni ngambihi, canang sai nganda – anda, kayunan ni kakhia. Gegokh tanoh sembekhang hani bujang khamalaun, ya takhabbang mak kena saying, ya kuasa sangun sakti.

Pakhik langgak mubukhik, selayang kejung gundang, kena taji mak mati ngabukak lakkah pedang, ngesahi hukum pati, cawa hagti

bilang nabik di kanan kikhi, cawa tuppak pusikam, pusikam mikhak batin.

MIKHAK BATIN

Kusallam kon pai moneh, maslemos ni tiwasa. Pusikam ulih -ulih makna ni cawa tiga, udi ibakhat nipun, mukhib putungga gukhu, tukhun anjak bumi khum lagi di tan khua muakhi, ya ti kekhap di kita khua ji, ya mula canang sikam khua, canang Muhammad, cawa tuppak pusikam, pusikam khalang liu.

KHALANG LIU

Makhi laju ni cawa, cawa tuppak pusikam, pusikam mikhak batin.

Mulang disikin duwa, pittukh ngejalang gedung takhi nanak melayu mhelang pemapak bakhat, sap ni kayu cawing. Bukuis khik butakkis butulak busasangga, nyawa kon mak kawawa, sanggitalah ni mak tahu dang nunggu cawa buttu, ngelebon kon pekhanggu khadu hadad ni kham sai khadu.

Mak sikop ma bu kena ki nunggu cawa khiya, najin niku mak tahu, lattakhan mu bu gukhu, ucak ni tian khoppok lagi kala di jinna.

Sanggitalah ku mak pandai, cawa mundukh magaggai, lebon hadad penakai, atukhan kanjak tumbai.

Mak sikop mak bu kena ki nunggu cawa khaiya, najin niku mak pandai, lattakhan ni tatawwai, ucak ni tian khoppok lagi kala di nana, ya mula sikam khua nyamuka di kalasa, injuk di pattun nulun kayu ngikok kon wayit, mak mommon pakai ningon, penjukhit ni mawat mit ,sai pandai mak ti kitai, sai nalom mak di pekon, bijaksan mak dija, ya mula sikam khua nyamuka di kalasa. Cawa tuppak pusikam, pusikam mikhak batin.

MIKHAK BATIN

Ya... ya pun mulang disikin duwa injuk ni pattun nulun, balak batang kalawi banjakh batang maluang titakhakh mak bu jati, ti cakak mak bu pappang, api katti pandai ni kisanak lagi bugam, mit lapah ngittokh bokhoh di khumakha tambulih, bugukhu mak matottoh, maliom bu pangulih.

Nyum sinyom lalang sinyom mulli kutang talikak, melamon ki sai nalom, mak mingan kuk ti tawak, sanemon nawak hulun sai bunjak nawak tawak mak ketawak, unyin ni tian bunjak, sai temon nikhu tikhu, nikhu kumbang ni jambu, ketikhu mak ketikhu, unyi ni hulun liu sai datton siwa tengon, laksana khuwa belas khanno andok ni cawa cawa tuppak pusikam, pusikam khalang liu.

MIKHAK BATIN

Makhi laju ni cawa, cawa tuppak pusikam, pusikam mikhak batin.

Temon pasuk di bandakh, ajian ni melayu, pengaji sayuk ajakh togok balak mak tahu.

Sanak balak du huma makhalang mit pekon, bahasa lagi mubba, malu dulah sai temon, sai temon littok khakhkhai ni ikat – ikat kukhaji mawat sattokh, sai ngalajakh ni mawat, inggeris tukhuk bakhis di gedung panca niti, lain ki mak ku takkis kidang khadu ngambidi.

Nyalappok pakai sekhok.

Ngakhedoh pakai taji, lain hak saking dapok, kidang khappa ulah ni.

Pissan sembahyang batal, kepanjing di nekhaka, pissan kayun ti sikkal lebon suwaka mena, cawa tuppak pusikam, pusikam mikhak batin.

KHALANG LIU

Ya... ya pun camungak musau pudak, jamonjom salah sinyom, adok haga ti cacak, nikham jejama nengon, cawa tuppak pusikam, pusikam khalang liu.

MIKHAK BATIN

Makhi laju ni cawa, cawa tuppak pusikam, pusikam mikhak batin.

Mulang disikin duwa, kasukhun khik kakayun, kapakhit kapakhittah, nikayun tiyan khoppok pakhwatin tuha batin jakhu kalawan suku lagi kala di jina, tulung bilang kon cawa sanga patoh pun khua, di dakhopan ni pakhwatin, sanak khadu bulamban, maksikop mak bu kena kimak cakha ti pakai susunan kanjak tumbai, khaiya kinjuk buadok, cawa tuppak pusikam, pusikam mikhak batin.

KHALANG LIU

Ya... ya pun mulang disikindua, injuk ni pattun nulun, pekhahu nuppang labuh, khatong jak singapukha hattak ija pai tangguh haga balin cekhita. Cawa tuppak pusikam, pusikam khalang liu.

MIKHAK BATIN

Ya... ya pun mulang disikin duwa pakkuk kalawan hejong, angkat panggung tuha, kalawan ngukha haga mulai ti cacak kipak mana tibilang, jak sai mit di khua, jak khua mit telu sappai habis bilangan kipak mana khikinan !!!

CANANG

Nyaman katti kamanai alang diya kak nanti, salah susun ni umun, sai mena jadi dukhi, sai dukhi jadi mena, jadi susuk tandalai, alim budu

kutti khoppok sunyinna ngampakhalis kician sikam khua, ngetok
ngodok, ngumban kon cawa liyu nambah cawa ki kukhang !!!

CANANG

PEMBERIAN GELAR/ADOK

WAWACCAN BUADOK

Helau wayit ni cambai,
Ngalilik batang buah
Nambi mulli makhanai
Tanno ya babbai khagah

Nada ni tupai tanoh
Kena semetik lihai
Jak tanno sapai kanah
Adok haga ti pakai

Khanno dia pun pakhwatin !!!!!

CANANG

Wassalam !!!

TANGGUH BUNUT/NYUSUL HASOK

Khajo pai haga kician kita khua cutik. Cawa lain haga makejung ula hadan ni ki haga jadi mukutan ni sabai sai disan, api mak moneh makhi lamon mak salah ingok kala di bulan mena jemahat sai ti liwat, minngu sai khadu lalu, wat pai da dia sikam khoppok sangabbah sanga muakhi khaiya kinjuk wawwah muka sekhta senang hati atas giah ni anak bai sikam khoppok pagun juga makkung mulang mit jenganni, khobok sekhta bolok sikam khoppok sangabbah sanga muakhi mekeh kon sanak sinno, haga ti sipok dipa, haga ti unut dipa, ngicik sambil bubalah sikam khoppok khaggoh dibbah ta luah di tangabbah wat tegakh ilung unggak, mulang mawat puliak, wat tegakh ilung lawok mulang mawat pugoggok, wat tegakh mit ilung way putungga jama babbai, tulih ulih dibabbai nyawakon mawat pandai ngahalu khang buttu pakun mawat pahal, ngicik sambil bubalah sikam khoppok tiluwah di khang laya, ngaliak jamma khua appai kukhuk duakha, ku tanya sikam khoppok, kutti khoppok jak ipa haga dipa, ni timbal tian khoppok sikam khuppo haga ngeddi sai dea, khaiya kinjuk kayunan kutti khuppok lagi kala di nana, nyawakon anak bai sikam khoppok kagaduh di kutti khoppok dija, na khanno pai da sabai kelapahan sikam khoppok bu ikhing – ikhing babbai ka dalih bakas, mulli dalih makhanai, ngelakkah kon jakkawan luah anjak jenganan ngahondosi kutti khopok nemui khani kunyayan khani tulus menjadi, khaiya kinjuk ni kayun sai patut ngayun jakhu pakhdama suku sangabbah sanga muakhi, hihik pemapah baya, khaiya kinjuk haga ngatatungga kon muka kipak mana sekicik ngelawan anak bai sikam sino, api diya lapah kodo, katubang nyaman kattu ki kak sikam khoppok khadu jak ngattak tungga kon muka, kipak mana sakicik ngalawan anak bai sikam jinno.

Ka benokhan anak bai sikam sino haga nutuk mulang, hakhapan sikam khoppok dang pai haga ni sakkut kipak mana ni tahan kutti

khoppok sai dija, khano da pik na sabai, cawa mandok antak ija pai, cawa tuppak di sabai sai disan.

Na, wat do da timbal ni anak bai sikam khoppok lagi kala di kakhu, balik da pai kutti tagan dia da nyak dija. Nyak lagi haga nunggu khasan hippun ku lawan sa da'a.

Na jadi khano da sapik na sabai kakhatongan sikam khoppok bu ikhing – ikhing babbai kadalih bakas, mulli dalih makhanai, ni kayun sai patut ngayun khaiya kinjuk haga ngilu bandi.

Na jadi sabai bandi so khuwa macam, sai bandi lunik sai bandi balak, na jadi sabai tanno kham ti tunda pai, ngapakicik bandi lunik, kham ngapabiccang bandi balak pai, khanno andok ni cawa tuppak di sabai sai disan.

KALIMAH AWAL WAKTU HAGA NGADOK/NGUMUN KI DI
PEKON KAGUNGAN MARGA BUAY BELUNGUH

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Kepala PekonSai sikam hormati

Sekhata penghulu pekon Kagungan,

Jakhu ngalawan suku pekon Kagungan

Laju di pesabayan, lebu dalih kelama

Tabik pun ngalampukha lawan kutti sunyinni sai di tengah ni kalasa di khani betik sinji, mula wat sikam khua coccok/mejong di tengah ni kalasa, khaiya kinjuk suatu kekayaan ni kayun tian khoppok sai patut ngayun jakhu kalawan suku hihik pemapah baya laju di sanga muakhi haga nyappai kon/ngahuakh kon adok ni anak nikham menukhut tata cakha adat nikham sai wat di marga buay belunguh pekon Kagungan.

Na khano lah pekhwatin in kham jejama pandai. Ngumun haga ti mulai.

TABUH CANANG !!!!

Di tetapkan

Di Kagungan pada tanggal

18 Juni 2015

HADDINSYAH

(GL. KHALANG LIU)